

**IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER KEAGAMAAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

RISKA DEVI TAMARA

NIM.206200138

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Tamara, Riska Devi. 2024. *Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman)*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Afni Ma'rufah, M.Pd.

Kata Kunci: Intrakurikuler, Keagamaan, Karakter

Intrakurikuler keagamaan merujuk pada kegiatan atau program yang terkait dengan aspek keagamaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman, pengembangan nilai, dan praktek keagamaan kepada peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan formal. Intrakurikuler keagamaan dapat mencakup berbagai mata pelajaran dan kegiatan, seperti pelajaran agama, ritual keagamaan, etika, dan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran keagamaan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Proses Implementasi Intrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. (2) Bagaimana Dampak Implementasi Intrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman, Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa: (1) Implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, yang mencakup program Tahfidz, Tartil, Tahlil, dan Shalat Berjamaah, dilaksanakan berdasarkan PERBUB No. 37 Tahun 2022. Kegiatan ini dilakukan secara tepat waktu dan didukung oleh seluruh pihak sekolah untuk memastikan pencapaian kompetensi spiritual peserta didik serta menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berkarakter, dan berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila. Pengawasan dan pendampingan dalam kegiatan ini sangat penting untuk meningkatkan disiplin, ketertiban, serta kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan ini bagi perkembangan mereka di masa depan. (2) Implementasi kegiatan intrakurikuler di SMPN 1 Siman berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa, yang terlihat dari penyelesaian kegiatan intrakurikuler seperti Tahfidz, Tartil, dan Tahlil secara tepat waktu. Siswa menjadi lebih disiplin, saling menghargai, memiliki sikap takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran keagamaan yang disediakan. Selain itu, siswa juga belajar untuk menghormati perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan terbiasa mengikuti kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.




LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riska Devi Tamara
NIM : 206200138
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo)



Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,


Afni Ma'rufah, M.Pd.
NIP. 198703162020122010

Ponorogo, 23 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Riska Devi Tamara
NIM : 206200138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 November 2024

Ponorogo, 18 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Miftah Munir, Lc., M.Ag. Ai
NIDN 0607051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd (*[Signature]*)
Penguji II : Afni Ma'rufah, M.Pd (*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Riska Devi Tamara

NIM : 206200138

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

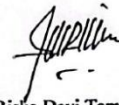
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman)

menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya Saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 15 Oktober 2024



Riska Devi Tamara

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Devi Tamara

NIM : 206200138

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Intrakurikuler Kengamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2024

Yang membuat pernyataan


Riska Devi Tamara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11

A. Kajian Teori	11
B. Telaah Pustaka Terdahulu.....	51
C. Kerangka Pikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Data dan Sumber Data.....	62
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Teknik Analisis Data.....	67
E. Pengecekan Keabsahan Penelitian	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Penelitian.....	71
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	79
C. Pembahasan	97
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	115



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi peradaban yang sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membentuk seseorang yang beradab sehingga menjadikan kehidupan sosial yang berkarakter. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas tahun 2025. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya berupaya terhadap penguasaan kognitif bagi siswa, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter tersebut mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan siswa sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Karakter sejati seorang muslim bukan sekedar karakter pada umumnya, akan tetapi memiliki perbedaan dengan non muslim yakni dengan adanya konsep iman dan adab.

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30.

Intrakurikuler keagamaan merujuk pada kegiatan atau program yang terkait dengan aspek keagamaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman, pengembangan nilai, dan praktek keagamaan kepada peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan formal. Intrakurikuler keagamaan dapat mencakup berbagai mata pelajaran dan kegiatan, seperti pelajaran agama, ritual keagamaan, etika, dan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran keagamaan tertentu.²

Tujuan dari intrakurikuler keagamaan adalah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan, mengembangkan sikap toleransi, mengajarkan etika moral, dan membantu peserta didik mengembangkan identitas keagamaan mereka. Selain itu, intrakurikuler keagamaan dapat memberikan wawasan tentang perbedaan agama dan budaya, membangun sikap saling menghormati, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Karakter peserta didik merujuk pada sifat, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena selain pengetahuan akademis, pengembangan karakter juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang seimbang dan beretika. Beberapa aspek karakter peserta didik melibatkan berbagai dimensi, antara lain:³ Moralitas, Sosial, Emosional,

² N Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Elgasindo, 2012), 37.

³ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Kemandirian, Kreativitas dan Inovasi, Kedisiplinan, Keberanian dan Keberanian Mengambil Resiko, Sikap terhadap Belajar.

Pembentukan karakter peserta didik melibatkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sifat, nilai, dan perilaku individu. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Ada pula beberapa Fungsi karakter peserta didik melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas hidup individu dan kontribusinya terhadap masyarakat meliputi⁴: Panduan Etika, Stabilitas Emosional, Interaksi Sosial, Prestasi Akademis Kepemimpinan dan Kolaborasi, Kesejahteraan Psikologis, Pengembangan Karier.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi dan fungsi karakter, kita dapat lebih efektif mendukung pembentukan karakter positif pada peserta didik.

Realitas karakter pada saat ini dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks, budaya, dan lingkungan tempat individu tersebut berada. Namun, beberapa tren dan tantangan dalam pembentukan karakter pada zaman ini dapat diidentifikasi:⁵ Pengaruh Media Sosial, Teknologi dan Ketergantungan, Perubahan Nilai Masyarakat, Tingkat Stres dan Tekanan, Kemajuan Teknologi dan Pendekatan Pendidikan, Diversitas dan Inklusivitas, Krisis Nilai dan Etika.

Begitu banyak terjadi permasalahan-permasalahan di negara yang mengakar

⁴ Ibid., 13

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 45.

dan sulit untuk ditangani. Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pemerintah yaitu permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai. Norma dan moral dalam masyarakat yang mana kebanyakan pelaku terjadi pada anak usia sekolah. Permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain, 1) permasalahan korupsi, 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi, 3) pelecehan seksual, 4) perundungan atau bullying, 5) kekerasan dalam rumah tangga, 6) pelecehan seksual, 7) kecanduan obat-obatan terlarang, 8) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur, 9) kenakalan remaja, dan lain-lain.⁶

Meskipun ada tantangan, tetapi juga banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan pembentukan karakter yang positif pada peserta didik. Program-program pendidikan karakter, pembinaan oleh keluarga, serta pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan positif pada generasi saat ini.

Pada penelitian ini, peneliti memilih sekolah menengah pertama atau disebut dengan SMP sebagai objek karena SMP merupakan pendidikan umum yang pada konteks pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama sangat terbatas. Berbeda dengan madrasah, yang mana madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum dengan jam pelajaran yang sama. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Siman sebagai tempat

⁶ Yati Rabi, "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Pendidikan Dan Keguruan* 7, no. 2 (2021): 4.

penelitian karena SMP Negeri 1 Siman merupakan salah satu sekolah unggulan yang unggul dalam hal kedisiplinan, pendidik yang cekatan, gedung yang megah, fasilitas yang memadai, para siswa yang berprestasi dengan sekitar 100 siswa yang memiliki prestasi berbeda-beda, mempunyai total siswa sebanyak 400, terakreditasi A, serta mempunyai berbagai program dalam rangka membentuk karakter siswa, khususnya melalui kegiatan keagamaan.

Melihat perkembangan zaman saat ini, pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan pokok yang dijadikan pondasi utama dalam meningkatkan keimanan peserta didik itu sendiri. SMP Negeri 1 Siman yang bertempat di tengah kota Ponorogo ini pastinya juga memiliki problem yang terkait dengan keagamaan. Banyaknya pengaruh dari luar dapat membuat peserta didik meremehkan hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan. Adapun problem-problem tersebut diantaranya:⁷

1. Memastikan bahwa pendidikan keagamaan tidak mengorbankan pendekatan ilmiah dan kebebasan berpikir.
2. Memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan norma-norma etika global.
3. Menciptakan komunikasi yang terbuka dan inklusif dengan orang tua untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka.
4. Memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pendidikan agama berkualitas.
5. Menangani pengaruh eksternal yang dapat mengancam keberlanjutan dan keseimbangan pendidikan keagamaan.

⁷ S. A Aryani, "Sikap dan Perilaku Keagamaan," *Jurnal Religi* 11, no. 1 (2015): 1.

6. Menciptakan kerangka kerja yang terpadu untuk mengintegrasikan aspek keagamaan ke dalam semua aspek pembelajaran.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah nantinya diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk aktif terlibat, di bawah koordinasi guru agama dan dengan bimbingan kepala sekolah. Kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, seperti menghasilkan lulusan yang beriman, jujur, amanah, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas program intrakurikuler keagamaan sebagai salah satu pendekatan dalam membentuk karakter siswa.

Karakter menjadi salah satu variabel utama yang diteliti karena di lokasi penelitian, yakni SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, ditemukan adanya pengaruh signifikan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman terhadap perilaku peserta didik. Lokasi sekolah yang berada di pusat kota Ponorogo membuka siswa terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh sebab itu, penting untuk menguatkan pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler keagamaan, agar siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang kuat sebagai fondasi kehidupan mereka di masa depan.

Pengaruh karakter siswa yang signifikan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan warga sekitar yaitu ibu Asih yang menjelaskan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan keagamaan peserta didik lebih bisa menghargai dan memiliki sopan santun terhadap warga sekitar sekolah SMP N 1 Siman Ponorogo, dan dengan adanya kegiatan intrakurikuler keagamaan akan membentuk karakter positif lainnya pada siswa seperti dapat mengembangkan karakter kejujuran, kedisiplinan, empati, dan dengan mengikuti kegiatan keagamaan siswa dapat memiliki perilaku yang lebih baik”.⁸

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/19-02/2024 dalam lampiran hasil penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, yang mencakup aspek pelaksanaan intrakurikuler keagamaan dan dampak implementasi kegiatan intrakurikuler. Fokus ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana program intrakurikuler keagamaan dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk mencetak generasi muslim yang beriman, beramal saleh, bertakwa, serta berakhlak mulia. Berdasarkan pemaparan atau penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dan materi pembelajaran agama.
2. Pengaruh-pengaruh dalam pembentukan karakter
3. Evaluasi dan pemantauan pelaksanaan program keagamaan.
4. Keterlibatan guru dalam pembentukan karakter.
5. Relevansi materi keagamaan dengan kebutuhan peserta didik.
6. Efektifitas Metode Pengajaran.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah

yang akan diteliti, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian yaitu:

Objek penelitian dibatasi pada implementasi intrakurikuler keagamaan, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di rincikan di atas oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan intrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana dampak implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Supaya mengetahui dan menganalisis proses implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter yang ada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan kritik dalam pengelolaan dan manajemen program kegiatan sekolah untuk kemajuan yang akan datang dan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam meningkatkan program kegiatan keagamaan yang diharapkan bisa menghasilkan pribadi yang beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengembangkan program intrakurikuler keagamaan yang ada, sehingga kualitas pendidikan khususnya dalam membentuk karakter peserta didik dapat terus ditingkatkan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan untuk mencetak lulusan yang beriman, beramal saleh, bertakwa, serta berakhlak mulia.
- b. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mengetahui bagaimana implementasi intrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter anak dalam bidang pendidikan, serta dijadikan untuk bahan penelitian selanjutnya dan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi yang ada di dalam proposal skripsi ini. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

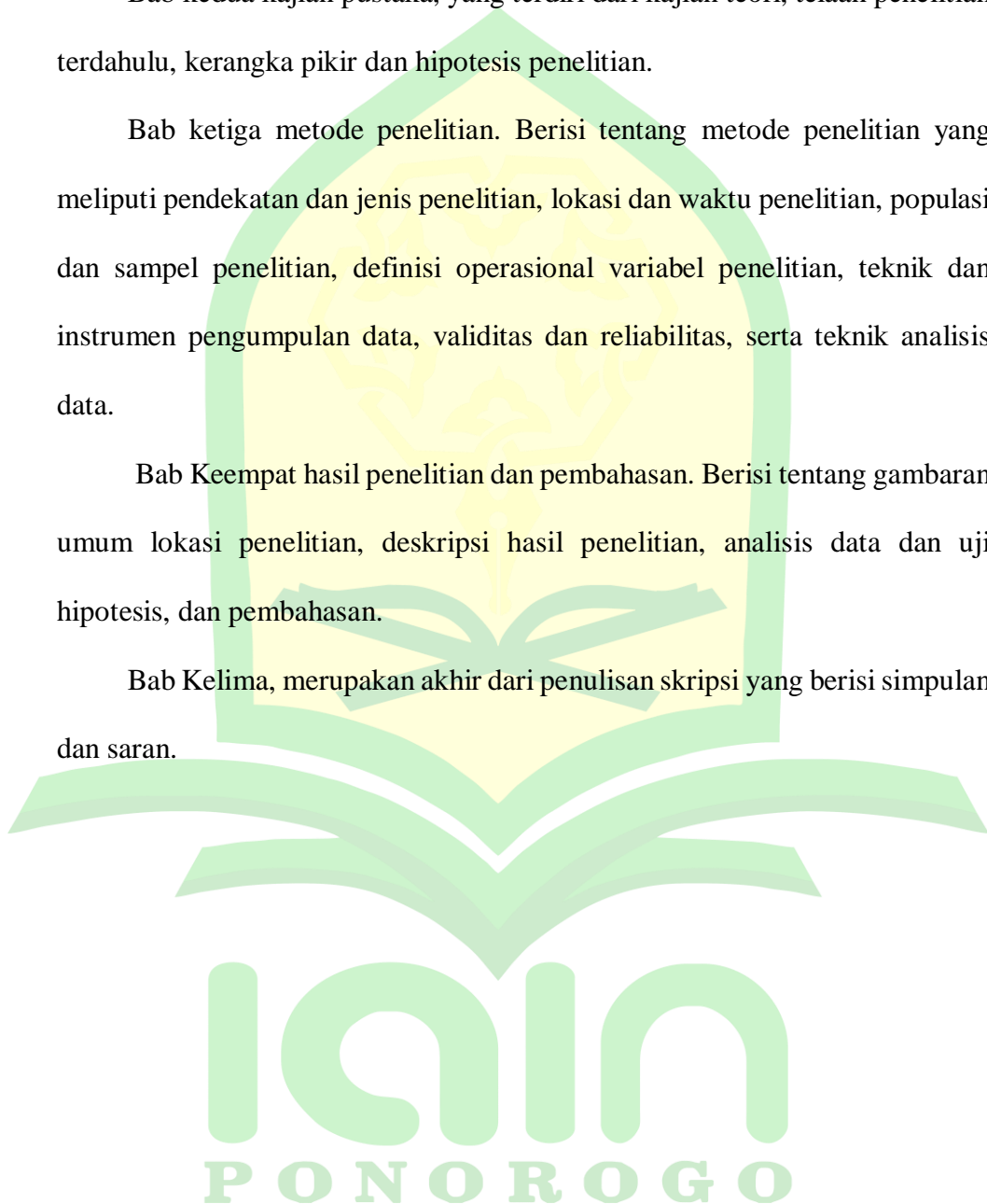
Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, yang terdiri dari kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga metode penelitian. Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab Keempat hasil penelitian dan pembahasan. Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di bawah naungan kurikulum formal di sekolah. Kegiatan ini mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di bawah pengawasan guru. Dalam pelaksanaannya, kegiatan intrakurikuler dilakukan secara terstruktur sesuai jadwal sekolah dan bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh kurikulum.⁹

Menurut Suryosubroto, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama yang berlangsung dalam jam pelajaran yang diatur dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini bersifat wajib dan dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.¹⁰

Sementara itu, Hasbullah menyebutkan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah segala kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar yang terjadwal secara resmi di sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan siswa.¹¹

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan sesuai

⁹ Setyawan Aris Wahyu, *Profesi Kependidikan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 10.

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 21.

dengan kurikulum formal dan wajib diikuti oleh siswa, berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan ini berlangsung selama jam pelajaran dan bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Intrakurikuler mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dipandu oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.¹²

Menurut Sudjana, kegiatan intrakurikuler merupakan proses utama pembelajaran di sekolah yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi siswa melalui program-program pendidikan yang terstruktur.¹³

Regulasi yang mengatur kegiatan intrakurikuler di Indonesia tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menekankan bahwa kegiatan intrakurikuler harus mencakup pengembangan kompetensi dasar, metodologi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi yang komprehensif. Kegiatan tersebut harus berpusat pada peserta didik, menggunakan pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).¹⁴

Kegiatan intrakurikuler atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dalam memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata

¹² Kartadinata Sunaryo, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.

¹³ Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar" (Bandung: Sinar Baru Elgasindo, 2000), 25.

¹⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 173.

sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi pengajaran dan pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yaitu pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam belajar, bukan pada keaktifan guru dalam mengajar.¹⁵ Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan. Dalam proses belajar-mengajar, terdapat dua aspek penting yang menentukan keberhasilan, yaitu masalah pengajaran (*instructional problem*) dan manajemen kelas (*classroom management*). Pengajaran yang efektif harus dibarengi dengan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kedua aspek ini saling berhubungan dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.¹⁶ Selain regulasi umum yang mengatur kegiatan intrakurikuler, beberapa teori pendidikan juga menyatakan bahwa kegiatan intrakurikuler dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam ranah keagamaan. Menurut penelitian oleh Asny, kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses intrakurikuler melalui kegiatan-kegiatan seperti.¹⁷

a. Pembiasaan baca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda nabi

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 45.

¹⁶ Prawidya Lestari, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 82.

¹⁷ M. Asny Fajri, *Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Yang Menerapkan Full Day School* (Malang: Pascal Books, 2021).

(beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya kewajiban untuk melaksanakannya. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorang pun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang yang mampu menandinginya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok sekalipun mereka ahli sastra bahasa sekalipun ayat atau surah yang pendek. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah.¹⁸

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan, karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak hadist yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Menjadi manusia yang baik
- 2) Mendapatkan kenikmatan tersendiri.
- 3) Derajat yang tinggi.
- 4) Bersama para malaikat.
- 5) Syafaat Al-Qur'an.
- 6) Kebaikan membaca Al-Qur'an.
- 7) Keberkahan Al-Qur'an.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 50.

¹⁹ Ibid., 55

b. Shalat Dhuha

Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari. Sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha. Shalat ini disyariatkan dan dianjurkan, mengingat manfaat dan keutamaannya yang sangat besar. Dalam beberapa hadis, nabi berwasiat agar menjalankan shalat ini, diantaranya hadis narasi Abu Hurairah “kekasihku Rasulullah mewariskan tiga hal kepadaku yang belum pernah aku tinggalkan yaitu: tidak tidur kecuali setelah witr, tidak meninggalkan dua rakaat shalat Dhuha, sebab ia adalah shalat orang-orang kembali (*Al-Awwabin*) dan berpuasa tiga hari setiap bulan.²⁰

Shalat Dhuha termasuk salah satu shalat sunnah, waktu mengerjakannya sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelamnya matahari. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada seperempat siang. Jumlah minimal rakaat pada shalat Dhuha adalah dua raka'at dan maksimal delapan raka'at.²¹

c. Tartil Qur'an

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid. Makhras al-huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain.

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam and Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 332.

²¹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzah* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2011), 287.

2. Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan merujuk pada daya atau keterampilan dalam melakukan usaha. Sementara itu, keagamaan adalah karakteristik yang berkaitan dengan agama, meliputi segala hal yang berhubungan dengan agama. Kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama", yang berarti keyakinan kepada Tuhan beserta ajaran untuk mengabdikan kepada-Nya serta kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut. Beragama berarti mengikuti atau memeluk suatu agama, serta menjalankan ibadah dan ketaatan terhadap ajaran agama.²²

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar

²² Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2016), 21.

serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya. Jadi kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, beralian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Menengah dan semua jenjang pada umumnya.

b. Kebiasaan Kegiatan Keagamaan

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari.²³

Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya.²⁴

c. Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 101.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 21.

hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:²⁵

- 1) Pemberian keteladanan;
- 2) Pembiasaan;
- 3) Penciptaan suasana lingkungan yang religius;
- 4) Pemberian motivasi.

Cara-cara di atas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa.

Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi

²⁵ Budi Hartono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Kaarimah Siswa* (Jakarta: Guepedia, 2021), 88.

menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang Islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Untuk itu aspek nilai-nilai agama Islam yang perlu ditanamkan kepada diri anak didik adalah sebagai berikut:²⁶

1) Sikap dan perilaku kepada Allah

Kebiasaan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik adalah cara bersikap dan berperilaku kepada tuhan (Allah). Pada aspek ini yang perlu ditanamkan meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Hasan, pendidikan akhlak mencakup penanaman aqidah yang benar, pengamalan ibadah yang sah, serta pembentukan karakter yang mulia sejak usia dini.²⁷

2) Sikap dan perilaku kepada sesama manusia.

Mengenai sikap dan perilaku kepada sesama manusia, tentu tidak lepas dari akhlak. Aktualisasi akhlak adalah bagaimana

²⁶ Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pengembangan Sikap dan Perilaku," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 9.

²⁷ A Hasan, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 20.

seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, akhlak dalam Islam adalah tindakan nyata dari iman, yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial.²⁸

Sikap dan perilaku ini perlu diajarkan dan ditanamkan sedalam-dalamnya kepada diri anak didik. Dengan penanaman aspek ini, tentu anak didik dapat melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam dan berakhlak baik.

d. Macam-macam Kegiatan Keagamaan di Sekolah

1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah

Ibadah yang dimaksud meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca kalimah syahadat yaitu sholat, zakat, puasa, haji ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaan secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Sholat Dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu Dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat Dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang

²⁸ M. Al-Ghazali, *Akhlak Muslim: Kajian Komprehensif Akhlak Dalam Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 102.

²⁹ Alfiah, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa Di MAN 1 Watampone," *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone* 1, no. 1 (2018): 49.

melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang melaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin salat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.³⁰

Sholat Dzuhur adalah sholat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, mau tidak mau harus dikerjakan karena kalau tidak berarti dosa. Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan, namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib bisa jadi karena ia belum terbiasa. Padahal jika seseorang mau bersholat secara teratur setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah membebani, tetapi justru meringankan pikiran. Dengan keteraturan itulah pikiran lebih mudah bekerja.³¹

2) Tilawah-tahsin Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini berupa program bimbingan membaca Al-quran dengan benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan tadarus dan Qiro'atil Qur'an. Menurut Al-Harits, tadarus adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat dianjurkan, karena melalui kegiatan ini, siswa dapat memperbaiki kefasihan bacaan mereka, sekaligus meningkatkan

³⁰ Mutadha Muthahhari, *Energi Salat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 73.

³¹ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 275.

pemahaman terhadap isi Al-Qur'an.³²

Salah satu kewajiban terpenting seorang Muslim adalah membaca dan menaati Al-Qur'an. Al-Ghazali menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mengandung pahala besar. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifa* (penyembuh), baik secara fisik maupun spiritual, serta memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.³³ Allah berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan mempelajari Al-Qur'an dengan hati yang bersih.

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.

3) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam khususnya *ala Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kegiatan ini sangat penting karena seni,

³² Al-Harits, *Metode Tadarus Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Bayan, 2015), 77.

³³ M. Al-Ghazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 144.

tradisi dan budaya Islam *ala Ahlussunnah wal Jama'ah* mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara menyeluruh. Hal ini sekolah bisa mengadakan kegiatan seperti, Pengajian umum, ceramah agama, seni sholawatan, tahlil dan istighozah dalam rangka menghadapi ujian nasional, dan lain-lain.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah. Menyambut puncak acara hari Besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan ketrampilan keahlian khusus dibidang seni dan kebudayaan Islam, seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, awal tahun baru Hijriyah, dan lain- lain

5) Tadabbur-tafakkur alam

Yang dimaksud disini adalah kegiatan karya wisata kesuatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap penciptaan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai uhuliyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta serta ingat akan hari kiamat atau kehidupan sesudah mati. Yang bisa dilakukan adalah ziarah.

6) Pesantren kilat

Dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan atau bulan puasa yang berisi berbagi bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, Sholat lima waktu, tadarus Al-quran dan pendalamannya serta masih banyak lagi. Hal ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam rangka tertentu yang diikuti anak didik selama dua puluh empat jam atau lebih dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

7) Kunjungan (Wisata studi)

Kunjungan studi merupakan aktivitas mengunjungi suatu tempat untuk memperoleh pengalaman dan informasi yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau lembaga tertentu. Tempat yang umumnya dikunjungi antara lain museum sejarah, sekolah yang memiliki prestasi lebih baik, atau rumah guru, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

e. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan intrakurikuler keagamaan di sekolah adalah:³⁴

- 1) Memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi keagamaan yang telah dipelajari di kelas, sehingga pemahaman siswa terhadap ajaran agama menjadi lebih komprehensif.
- 2) Mengenalkan hubungan antara mata pelajaran dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta bagaimana ajaran agama dapat

³⁴ Zulkarnain, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 45.

diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menyalurkan bakat dan minat siswa dalam bidang keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an, tartil, hadroh, dan kegiatan ibadah lainnya, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual mereka.
- 4) Melengkapi upaya pembinaan karakter siswa secara utuh, sehingga tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.³⁵
- 5) Membentuk siswa yang berakhlak mulia melalui penerapan nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan taat kepada Tuhan.

Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, yaitu disebutkan dalam QS. Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruhlah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Mengetahui begitu pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan

³⁵ Ibid., 95

agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlak baik.

f. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adapun manfaat diadakanya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran syari'at agama Islam.
- 2) Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- 3) Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- 4) Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 6) Meningkatkan akhlak yang baik.
- 7) Mencetak manusia yang religius.
- 8) Beramalialah sesuai dengan ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah*.³⁶

3. Intrakurikuler Keagamaan

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi. Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak

³⁶ Ibid., 96

mulia serta pengamalan ajaran agama.³⁷ Penguatan PAI pada kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui budaya salam, budaya tertib, doa bersama, membaca surah pilihan, dan internalisasi nilai agama yang dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Budaya salam seperti 3S (senyum, salam, sapa) ataupun 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan di awal pembelajaran akan memberikan aura positif bagi siswa dan membangun ikatan yang harmonis antara guru dan siswa.

Kedua, budaya tertib seperti masuk kelas tepat waktu, kerapian dan kelengkapan atribut seragam, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dapat mengajarkan siswa bahwa dalam menjalankan agama diperlukan sikap disiplin dan istiqomah sebagai pondasi dalam beragama.

Ketiga, doa bersama yang dilakukan pada kegiatan awal dan penutup mengajarkan siswa untuk berserah diri dan hanya mengharap ridho Allah SWT atas segala yang telah diusahakan, termasuk dalam menuntut ilmu.

Keempat, membaca surah pilihan di awal atau akhir pembelajaran merupakan upaya membiasakan siswa mengenal dan mencintai Al-Qur'an dengan membaca serta menghafalkan Al-Qur'an; dan terakhir, internalisasi nilai agama di kelas dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kesungguhan dan ketabahan dalam belajar, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan intrakurikuler, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam memberi penguatan PAI. Setidaknya ada 2 hal yang perlu dilakukan

³⁷ Peraturan Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: Press Media, 2010), 26.

guru, yaitu: 1) memberikan keteladanan dengan menjadi *role model*, baik cara berbicara, bersikap, dan bertindak yang didasari ajaran agama Islam. Peserta didik tidak jarang meniru perilaku guru sehingga guru perlu menampilkan diri sebagai karakter yang baik dan pantas untuk ditiru oleh peserta didik; dan 2) melakukan pembiasaan dan pengamalan akhlak mulia dengan membiasakan guru dan peserta didik bersikap jujur, terbuka, saling toleransi dan tolong menolong dalam seluruh aktifitas di kelas.

a. Penanaman Kegiatan Keagamaan yang Islami pada Anak Didik

Menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak haruslah dengan contoh-contoh real yang kemudian bisa anak-anak lihat secara real pula dengan mata kepala mereka. Contoh kasus anak-anak yang suka berteriak-teriak di sekolah, bisa jadi karena mereka biasa diteraki dirumahnya oleh orang tuanya, orang-orang yang mengasuhnya ataupun juga teman-teman sepermainannya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an dan sebagainya terhadap anak didik melalui kegiatan keagamaan, seperti melalui metode penerapan penilaian autentik, pemberian angka, hadiah, dan kompetisi yang dikaitkan dengan aktivitas keagamaan.³⁸

1) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan pemikiran kompleks siswa, bukan hanya sekadar menghafal

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 124.

informasi. Pembelajaran kontekstual secara alami membutuhkan penilaian interdisipliner yang mampu mengukur pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam dan dengan variasi metode dibandingkan penilaian satu disiplin.

Penilaian autentik juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpartisipasi dalam salat berjamaah dan menjaga akhlak di lingkungan sekolah. Evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada hafalan, tetapi pada bagaimana siswa menerapkan pemahaman agamanya dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari.

Motivasi bagi pelajar sangat diperlukan untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta untuk mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam belajar. Perlu dipahami bahwa cara dan jenis motivasi bervariasi. Motivasi ekstrinsik kadang-kadang efektif, namun di lain waktu bisa kurang tepat.

Guru harus berhati-hati dalam memberikan motivasi kepada siswa. Meskipun tujuannya baik, pemberian motivasi yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan belajar siswa.³⁹

2) Memberi angka

³⁹ Ibid., 124

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.⁴⁰ Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Pemberian angka atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah dalam belajar. Bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk mau belajar dengan bersemangat. Namun hal itu perlu dipertimbangkan oleh seorang guru agar tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya. Pemberian nilai atau penghargaan berdasarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an atau tilawah, bisa menjadi cara yang efektif untuk memotivasi mereka agar lebih giat dalam belajar dan beribadah

3) Hadiah

Hadiah akan dapat menumbuhkan gairah siswa untuk belajar, hal ini dapat juga dikaitkan sebagai motivasi. Dalam pemberian hadiah ini perlu memperhatikan jenis hadiah yang akan diberikan, hadiah tidak boleh berupa sesuatu barang yang justru dapat menurunkan tingkat motivasi belajar. Hadiah bisa berupa alat tulis sederhana, seperti *ball point*, pensil, buku tulis dan lain-lain.

⁴⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 125.

4) Kompetisi

Kompetisi dapat disebut juga persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan.⁴¹ Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dan mendorong untuk giat belajar sebab mereka menginginkan penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari temannya.

Persaingan ini terbagi menjadi dua yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik. Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh guru umpamanya dengan mengadakan berbagai perlombaan, seperti perlombaan dalam mata pelajaran tertentu atau perlombaan-perlombaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk lebih memacu semangat siswa.

Ada tiga jenis persaingan yang efektif yaitu:⁴²

⁴¹ Zaini Syahminan, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam* (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), 89.

⁴² Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 22.

- a) Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya. Ini sering menimbulkan semangat persaingan karena mereka ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan.
- b) Kompetisi kelompok. Pada prosesnya setiap anggota dapat memberikan sumbangan pemikiran dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok.
- c) Kompetisi dengan diri sendiri yaitu adanya semangat dalam diri sendiri untuk menuju yang lebih baik dengan melihat prestasi yang telah diraihinya terdahulu.

Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung.

Semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara anak didik aktif belajar sebagai subyek yang memiliki tujuan. Bila iklim kondusif terbentuk maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

5) Ego / *Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan

pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.⁴³ Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Pada dasarnya kesadaran yang lebih kuat dan tidak mudah luntur apabila kesadaran itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Tetapi kesadaran untuk belajar yang dimiliki oleh anak usia sekolah biasanya masih relatif rendah. Untuk itu tugas guru di sini adalah menumbuhkan kesadaran anak didik untuk lebih giat belajar. Karena apabila tidak ada seseorang yang bisa menggugah semangat mereka untuk belajar maka kondisi ini akan lebih parah. Mengetahui hasil.⁴⁴

Dengan mengetahui hasil pembelajaran, apabila terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar.

6) Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan

⁴³ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 126.

⁴⁴ *Ibid.*, 126

sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Pujian dapat berupa kata-kata sederhana, seperti contoh “bagus, pintar, hebat kamu”.

7) Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.⁴⁵ Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal dapat mengurangi frekuensi pelanggaran. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi hukuman itu adalah suatu perbuatan yang

⁴⁵ Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 186.

tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari sekolah.

Di samping memiliki nilai yang baik, hukuman juga memiliki nilai negatif seperti:

- a) Karena hukuman, hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang, bahkan kecintaan dapat berubah kebencian/kedengkian.
- b) karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar. Anak diberi penilaian yang tidak wajar.⁴⁶

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringanya pelanggaran. Hukuman yang tidak mendidik misalnya memukul, menjewer anak yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis. Tindakan seperti ini kurang bijaksana dalam pendidikan, karena tindakan tersebut akan mendatangkan kerawanan hubungan guru dengan anak didik.

Guru akan dijauhi oleh anak didik, konsekuensinya, prestasi belajar untuk mata pelajaran yang dipegang oleh guru yang bertindak memukul tersebut menjadi rendah, karena anak didik telah membenci baik guru maupun mata pelajaran yang dipegangnya. Di samping itu hukuman terkadang bisa menghalangi perilaku positif dari Objek yang mendapatkan hukuman: seorang anak yang

⁴⁶ Anggota IKAPI, *Pengantar Didaktik Metodik* (Bandung: Armiko, 1989), 71.

mendapatkan kritik keras karena telah memberi jawaban yang salah sangat mungkin berhenti jawaban sama sekali. Untuk itu hukuman yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik seperti membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al-Qur'an dan sekaligus terjemahnya.⁴⁷

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Apabila sudah ada hasrat untuk belajar, dapat dikatakan dalam diri anak tersebut sudah ada motivasi untuk belajar sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

9) Minat

Motivasi muncul karena adanya minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses itu akan belajar lancar kalau disertai dengan minat : membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.⁴⁸

10) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa,

⁴⁷ Puwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis Dan Praktis*, 187.

⁴⁸ Puwanto, 188.

akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan, akan timbul gairah untuk terus belajar.

Kegiatan intrakurikuler keagamaan dapat bermanfaat untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan kewajibannya dan menjadi peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Menurut Zulkarnain, pendidikan agama yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Intrakurikuler keagamaan berdampak positif bagi seluruh siswa karena, selain mengajarkan tentang rohani, peserta didik juga secara tidak langsung mendapatkan pendidikan moral atau akhlak. Nasution menyatakan bahwa pendidikan moral dan akhlak yang diajarkan melalui kegiatan keagamaan dapat mendukung pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan membentuk budaya positif di sekolah yang akan diteruskan oleh generasi berikutnya.⁵⁰

⁴⁹ Z Zulkarnain, *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 81.

⁵⁰ S. Nasution, *Pendidikan Moral dan Akhlak dalam Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2017), 103.

4. Karakter Peserta Didik

Kementerian Pendidikan Nasional⁵¹ telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya para siswa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Peneliti memilih karakter yang religius sebab pengembangan karakter religius melalui pembelajaran intrakurikuler adalah proses penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembelajaran di kelas, baik melalui pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama maupun mata pelajaran yang lain yang dapat menginternalisasi nilai karakter religius.

Pembentukan karakter peserta didik sangat memerlukan dukungan dari semua pihak, baik warga sekolah, orang tua, dan juga masyarakat sekitar agar upaya pengembangan karakter peserta didik berpengaruh secara signifikan.⁵² Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, para guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter itu kedalam kurikulum dan juga silabus yang dipakai. Penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua bidang studi.

Menurut Al Wisol sebagaimana yang telah dikutip oleh Choiron

⁵¹ Kemendiknas, Pendidikan karakter bangsa, dalam perpustakaan. kemendiknas.go.id.pdf, diakses 23 Agustus 2019

⁵² Arini Fakhria Arifah, *Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023), 62.

memberikan arti pada karakter yaitu adanya penggambaran bentuk tingkah laku pada diri seseorang melalui cara dengan menampilkan suatu nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun secara eksplisit.⁵³ Griek yang dikutip Zainal Aqib dan Sujak, memberikan rumusan dari adanya definisi karakter yang sebagai bentuk panduan dari adanya segala tabiat dari manusia yang sifatnya tetap sehingga pada hal tersebut menjadikan suatu pertanda yang khusus supaya dapat membedakan dari adanya orang yang satu maupun dengan orang yang lainnya. Melalui batasan hal ini akan memberikan adanya petunjuk bahwa di dalam karakter tersebut merupakan juga sebagai suatu bentuk identitas yang sudah dimiliki pada diri seseorang yang bersifat menetap, sehingga keadaan pada diri seseorang maupun sesuatu itu akan berbeda pada yang lainnya.

Karakter memiliki acuan diserangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) serta ketrampilan juga dapat dikatakan sebagai *skills*. Karakter menurut Zubaedi meliputi adanya suatu bentuk sikap yang mempunyai keinginan supaya melakukan sesuatu hal yang terbaik. Pada kapasitas intelektual yang seperti halnya kritis serta adanya suatu alasan moral dalam bersikap jujur dan juga bertanggung jawab, senantiasa dapat mempertahankan terhadap prinsip-prinsip moral di dalam suatu keadaan yang penuh dengan ketidakadilan, kecakapan interpersonal serta emosional yang memberi kemungkinan seseorang untuk dapat mempunyai interaksi secara efektif di dalam segala bentuk situasi serta mempunyai rasa yang penuh dengan komitmen di dalam berkontribusi

⁵³ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 22.

dengan suatu komunitas dan juga pada masyarakat.⁵⁴

Adanya berbagai definisi di atas yang kaitannya dengan karakter dapat dipahami bahwasannya karakter adalah ciri khas dari adanya setiap individu yang dapat diketahui melalui adanya cara berfikir maupun dari berperilaku serta bekerja sama, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara. Adapun yang memiliki karakter yang baik ataupun berkualitas adalah individu yang dapat menjalankan suatu hal yang terbaik kepada Allah SWT terhadap dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dapat memaksimalkan potensi (suatu pengetahuan) pada dirinya dan juga disertai dengan adanya kesadaran emosi dan juga prasaannya.

Karakter bermula dari akar kata dari bahasa latin yang mempunyai arti dipahat.⁵⁵ Watak sebagai bentuk adanya sifat seseorang yang dapat dibentuk, yang dapat diartikan bahwa watak pada diri seseorang dapat berubah, kendati pada waktak mempunyai unsur dari bawaan (potensi Internal) dan di dalam setiap individu dapat mempunyai perbedaan, tetapi dengan begitu watak sangat dipengaruhi dengan oleh adanya faktor eksternal yang dapat kita ketahui yaitu melalui adanya lingkungan dari adanya keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan di dalam pergaulan pada yang lainnya.⁵⁶ Di ibaratkan melalui adanya sebuah kehidupan, seperti blok granit untuk dipahat walaupun dengan cara berhati-hati maupun dipukul dengan cara sembarangan yang nantinya akan berujung menjadi maha karya ataupun puing-puing yang telah rusak. Pada harfiyahnya

⁵⁴ Ibid., 29

⁵⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNS Press, 2010), 12.

⁵⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),

karakter artinya kualitas mental ataupun kualitas pada moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Ellen G. White dalam Sarumpaet yang dikutip telah oleh Zainal Aqib mengemukakan bahwa usaha yang paling penting yang dapat diberikan oleh manusia adalah usaha dalam pembentukan karakter. Karena pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.⁵⁷ Maka dari itu, pembentukan karakter bisa diubah ataupun di didik melalui adanya pendidikan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:⁵⁸

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd:11).

Menurut At-Thabari, yang dimaksudkan dari ayat di atas bahwa semua orang itu dalam kebaikan serta kenikmatan. Dapat dijelaskan bahwasannya Allah SWT tidak akan merubah kenikmatan-kenikmatan pada diri seseorang kecuali keadaan mereka sendiri yang mengubah adanya kenikmatan menjadi suatu keburukan disebabkan telah adanya perilakunya sendiri yang bersikap dzalim serta saling bersikap bermusuhan sesama saudaranya sendiri.⁵⁹

Berdasarkan adanya penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya suatu perubahan di dalam keadaan diri seseorang itu pada dasarnya

⁵⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Media, 2011), 41.

⁵⁸ Al-Qur'an, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 109.

⁵⁹ Muhyidin Khalil Al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan* (Beirut: Daar al Fikr, 1984), 1154.

tergantung pada dirinya sendiri. Hal tersebut tidak akan jauh dari adanya karakter pada dirinya yang sudah mereka lakukan. Semua akan sesuai dengan apa yang ia sudah perbuat yang dapat menjadikan suatu perubahan pada dirinya atas adanya suatu kenikmatan. Karakter pada diri seseorang dapat terbentuk melalui adanya kebiasaan yang sudah dilakukan di dalam mengambil keadaan sikap untuk menanggapi keadaan dan juga ungkapan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Kebiasaan pada diri seseorang dapat terbentuk melalui adanya tindakan yang mereka lakukan dengan cara berulang-ulang kali pada setiap harinya.⁶⁰ Dan dari adanya keadaan karakter ini yang nantinya akan menjadi suatu hal yang dapat menempel pada diri seseorang dan keadaan ini dapat menjadikan dirinya tidak menyadari dari apa yang mereka lakukan atas dirinya. Sedangkan hal ini menjadi suatu bentuk penilaian ketika orang lain melihatnya, terhadap karakter yang sudah melekat pada dirinya tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya karakter yaitu adanya suatu nilai-nilai yang menjadi ciri khas pada diri seseorang yang berawal baik dari watak, akhlak maupun kepribadian terhadap diri seseorang yang sudah terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang dapat diyakini dan juga dipergunakan sebagai cara mereka untuk berfikir maupun di dalam bersikap dan juga bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-harinya.

⁶⁰ Felix Y. Siau, *How to Master Your Habits* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2013), 29.

a. Tujuan Karakter Pendidikan

Dengan pembelajaran kepribadian, tiap 2 sisi yang menempel pada tiap kepribadian cuma hendak tergali serta terambil sisi positifnya saja. Sedangkan itu, sisi negatifnya hendak tumpul serta tidak tumbuh. Buat kepentingan perkembangan orang secara integral ini, pembelajaran kepribadian semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada asumsi aktif kontekstual orang atas implus alami sosial yang diterimanya pada gilirannya terus menjadi mempertajam visi hidup yang hendak diraih melalui proses pembuatan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini, tidak semata-mata berbentuk idealisme yang penentuan fasilitas buat menggapai tujuan itu tidak bisa diverifikasi, melainkan suatu pendekatan dialektis yang terus menjadi mendekatkan antara yang sempurna dengan realitas, lewat proses refleksi serta interaksi terus-menerus antara idealisme, opsi fasilitas, serta hasil langsung yang bisa di evaluasi secara objektif.⁶¹

Dari uraian di atas, maka dari itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan diantaranya yaitu: membangun pribadi individu supaya dapat mempunyai akhlaq yang mulia, senantiasa dapat mempunyai terhadap moral, dapat bertoleransi, dapat bekerja sama serta bergotong-royong dan juga untuk membentuk jiwa agar dapat berkembang secara dinamis, mempunyai orientasi pada suatu ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang berdasarkan dengan adanya

⁶¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Bandung: Press Media, 2012), 17.

bentuk keimanan yang didasari melalui adanya tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Fungsi Karakter Pendidikan

Fungsi dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan di dalam suatu lembaga pendidikan mempunyai fungsi diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bentuk pembudayaan dan juga pemanusiaan.
- 2) Agar disebuah lingkungan hidup senantiasa dapat terciptanya suatu bentuk kehidupan yang dapat saling mempunyai rasa untuk dapat menghargai hidup sesama manusia.
- 3) Saling menghargai atas adanya suatu keutuhan dan juga berbagai macam bentuk dari adanya keunikan ciptaan.
- 4) Supaya dapat menghasilkan adanya sosok pribadi di dalam setiap individu yang bisa mempunyai kemampuan terhadap kualitas intelektual dan juga moral yang senantiasa seimbang sehingga akan dapat membentuk masyarakat agar lebih manusiawi.⁶²

Pendidikan karakter mempunyai fungsi yang berguna bagi peserta didik supaya dapat menjadi pribadi di dalam setiap individu yang dapat memanusiaikan sesama orang lain, dapat menghargai atas adanya ciptaan Tuhan-Nya, dan dapat menjadi pribadi disetiap individu yang dapat mempunyai kualitas terhadap moral yang baik.

Di samping itu juga supaya bisa menumbuh kembangkan terhadap

⁶² Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Pena Anda, 2012), 12.

potensi dasar terhadap seseorang anak agar dapat mempunyai fikiran maupun perilaku yang baik.

c. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah suatu alat yang dapat menunjukkan di dalam suatu keadaan melalui adanya alasan dasar ketika di dalam suatu pelaksanaan maupun keadaan akhir tertentu akan lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan cara yang pada pelaksanaannya maupun di keadaan pada akhirnya yang berlawanan. Sedangkan untuk nilai-nilai pada kaarakter yaitu sebagai berikut:⁶³

1) Komitmen

Komitmen merupakan adanya suatu tekad yang sudah mengakar kuat dan juga sudah sangat melekat pada diri seseorang yang bertujaun untuk supaya dapat menjalankan terhadap tugasnya serta tanggung jawab yang harus diembannya.

2) Kompeten

Kompeten yaitu adanya suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan untuk dapat memecahkan pada suatu masalah yang bertujuan supaya dapat tercapainya atas tujuan yang sudah mereka inginkan.⁶⁴

3) Kerja Keras

Bekerja keras merupakan suatu bentuk kemampuan yang berupa mencurahkan maupun memaksimalkan terhadap adanya

⁶³ Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter Membentuk Nilai Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa* (Sumatera Barat: UMSU Press, 2023), 41.

⁶⁴ Ibid., 41

seluruh usaha dan juga adanya suatu bentuk kesungguhan untuk meraih atas apa yang ingin ia dapatkan, serta adanya suatu bentuk potensi yang dimiliki sampai akhir masa dalam suatu urusan hingga dapat tercapainya di dalam suatu tujuan.

4) Konsisten

Konsisten yaitu adanya suatu bentuk kemampuan pada diri seseorang yang ia lakukan secara istiqomah, maupun dijalankan secara terus-menerus dengan baik dan pada dasarnya akan menjadikan sebagai bentuk ketetapan, dan dilaksanakan dengan secara fokus dan juga bersikap sabar serta dapat mempunyai rasa ketekunan maupun ulet di dalam menjalankan suatu perbaikan yang secara terus menerus dilakukan dengan cara lebih maksimal.⁶⁵

5) Kesederhanaan

Sederhana mempunyai arti adanya suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat mengaktualisasikan terhadap sesuatu dengan cara yang efektif serta efisien.

6) Kedekatan

Kedekatan merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk dapat melakukan yang kaitannya dengan suatu interaksi dengan cara dinamis terhadap suatu bentuk jalinan emosional yang bertujuan untuk dapat mencapai ke tujuan yang akan dikehendaki ataupun yang ia inginkan.

⁶⁵ Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter Membentuk Nilai Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa* (Sumatera Barat: UMSU Press, 2023), 42.

7) Cerdas

Kecerdasan yang dimaksudkan tersebut tidak sekedar hanya mempunyai kecerdasan pada intelektualnya saja, akan tetapi juga mempunyai bentuk kecerdasan terhadap emosional, dan juga spiritualnya.⁶⁶

Sedangkan di dalam pandangan Islam, keutuhan di dalam suatu nilai- nilai karakter terdiri terdiri dari empat karakter. Dan dari sebagian ulama' disebutkan dari adanya bentuk karakter yang sudah melekat pada diri Nabi maupun Rasul yaitu diantaranya sebagai berikut.⁶⁷

1) Shidiq

Shidiq merupakan suatu kenyataan atau kebenaran yang dapat dicerminkan melalui adanya dari sebuah perkataan, perbuatan, ataupun di dalam suatu tindakan serta di dalam keadaan batinnya.

2) Amanah

Amanah adalah adanya suatu bentuk kepercayaan yang harus di pegang teguh untuk mewujudkan terhadap sesuatu yang dilaksanakan dengan cara memaksimalkan terhadap komitmen, kompeten, kerja keras dan juga konsisten.

⁶⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 26.

⁶⁷ Ibid., 26

3) Fathonah

Fathonah merupakan adanya suatu bentuk kecerdasan ataupun dapat dikatakan sebagai adanya suatu kemampuan ataupun kemahiran di dalam menguasai suatu bidang tertentu yang pada dasarnya meliputi atas adanya bentuk kecerdasan baik secara intelektual, emosional dan juga kecerdasan di dalam spiritualnya.

4) Tabligh

Tabligh merupakan bagian dari adanya suatu upaya untuk dapat merealisasikan terhadap adanya pesan ataupun pada misi tertentu yang dapat dilaksanakan dengan adanya suatu bentuk melalui pendekatan maupun dengan adanya metode tertentu.⁶⁸

Dari berbagai uraian di atas, dapat dijelaskan bahwasannya nilai karakter bisa tercermin melalui adanya bentuk komitmen, kompeten, adanya sikap kerja keras, konsisten, kesederhanaan, adanya kedekatan dan juga mempunyai kecerdasan. Adanya suatu nilai terhadap karakter tersebut maka akan memberikan suatu pengaruh kepada keadaan diri seseorang agar dapat menjaga di dalam sebuah perkataan atau ungkapan, kepercayaan dan juga kecerdasan di dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Dengan begitu, akan membiasakan diri untuk dapat mejadi lebih baik.

d. Strategi Pembentukan Karakter

Adapun strategi yang dapat dilakukan di dalam pembentukan

⁶⁸ Ibid., 61

karakter dapat dilaksanakan melalui adanya sikap-sikap dibawah ini yaitu:⁶⁹

1. Keteladanan

Dapat dijelaskan bahwa keteladanan merupakan bagian dari suatu cara yang tentunya terbaik karena Allah SWT di dalam mendidik manusia dengan cara mempergunakan contoh maupun teladan yang mana pada hal tersebut, merupakan suatu hal yang mudah untuk dapat diserap ataupun mudah dimengerti dan juga mudah untuk dapat diterapkan kepada manusia, dikarenakan adanya suatu bentuk keteladanan tersebut yang mempunyai sebuah kontribusi yang sangat maksimal di dalam mendidik karakter.

2. Penanaman kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu bentuk adanya kepatuhan maupun adanya kesadaran untuk dapat menjalankan tugas maupun kewajiban dan juga melakukan suatu ketaatan dengan cara sungguh-sungguh yang didorong melalui dari adanya kesadarannya supaya bisa dapat berperilaku agar sesuai dengan adanya peraturan, ataupun terhadap adanya tata kelakuan yang pada semestinya akan berlaku di dalam suatu keadaan pada saat berada lingkungan tertentu.

3. Pembiasaan

⁶⁹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 2012, 68.

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar disampaikan lewat suatu mata pelajaran saja ketika berada dikelas, akan tetapi dari pihak sekolah supaya dapat menerapkan melalui adanya suatu pembiasaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, maka dari itu adanya suatu bentuk kegiatan di dalam pembiasaan secara otomatis anak didik dapat terlatih sehingga menjadi suatu bentuk kebiasaan yang baik yang akan adanya pendidikan karakter melalui adanya strategi tersebut.⁷⁰

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada hakikatnya pertanggung jawaban di dalam pendidikan karakter yaitu adanya keseluruhan pihak untuk dapat mengintarnya. dapat di mulai dari adanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga pemerintah.⁷¹

5. Integrasi dan internalisasi

Adanya pendidikan karakter melalui adanya internalisasi terhadap nilai-nilai merupakan suatu proses yang dibutuhkan di dalam pendidikan karakter. Maka dari itu, hal ini memerlukan dalam hati supaya keadaan dari dalam dapat tumbuh. Dapat dicontohkan melalui adanya nilai-nilai karakter yaitu seperti halnya dapat saling mempunyai rasa untuk saling menghargai kepada orang lain, mempunyai sikap yang jujur, serta dapat amanah dan juga disiplin begitu juga pada yang lain sebagainya.

⁷⁰ Ibid., 68

⁷¹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 71.

Melalui adanya uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwasannya di dalam strategi pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan cara adanya suatu bentuk keteladanan, pemahaman kedisiplinan, adanya pembiasaan, dapat menciptakan suasana yang kondusif dan juga adanya integrasi serta internalisasi supaya dapat menumbuhkan karakter yang baik di dalam menjalankan di kehidupan kesehariannya.

B. Telaah Pustaka Terdahulu

Penelitian Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar peneliti tidak dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, maka disini akan dijelaskan tentang perbedaan, focus penelitian dan hasilnya. Adapun penelitian tersebut terdiri dari:

1. Hasil penelitian M. Asny Fajri Ulama'i (2021), Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian M. Asny Fajri Ulama'i (2021), berjudul "*Implementasi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah yang Menerapkan Full Day School (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Malang)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak dari implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Negeri 5 Malang. Hasil penelitian ini adalah untuk

mengetahui proses implementasi intrakurikuler dan dampak dalam pemebntuakan karakter peserta didik yang religius di SMP Negeri 5 Malang. Dalam proses penerapan kegiatan intrakurikuler keagamaan terdapat beberapa tahapan yaitu:

- 1) Persiapan/perencanaan
- 2) Strategi
- 3) Pelaksanaan kegiatan
- 4) Evaluasi.

Sedangkan dampak yang dihasilkan yaitu:

- 1) Kedisiplinan
- 2) Terbiasa
- 3) Meningkatnya IMTAQ
- 4) Mengembangkan bakat dan menggali potensi
- 5) Menumbuhkan rasa toleransi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait implementasi intrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian terdahulu memfokuskan pada kegiatan intrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter yang religius yang berada di dalam sekolah *full day*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan intrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak menjalankan *full day school*. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP

Negeri 5 Malang sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

- 2) Skripsi yang disusun oleh saudari Rika Maylana, Mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Intrakurikuler di MTs Ma’arif Klego Ponorogo.”

Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler di MTs Ma’arif Klego, Ponorogo yang menggunakan model pembiasaan, keteladanan, pembinaan dengan melalui muhadloroh, tartil qur’an, salat Dhuha, baca qur’an dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan bisa mencetak peserta didik yang berakhlak baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis susun antara lain adalah lokasi penelitian. Dimana penelitian oleh saudari Rika Maylana dilakukan di MTs Ma’arif Klego Ponorogo sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Siman. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan juga cukup padat, sehingga kegiatan yang dilakukan secara rutin dan cukup padat ini akan membuat peserta didik menjadi terbiasa dan bukan lagi menjadi suatu beban ketika sudah cukup lama melakukan rutinitas-rutinitas yang sedemikian rupa yang akan berdampak positif bagi karakter peserta didik yang tentu juga harus diimbangi dengan pendampingan dalam setiap kegiatan agar kegiatan yang terlaksana bisa menjadi bagus hasilnya.

- 3) Peneliti Eva Yulianti “*Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya*”

Kota Mojokerto”.

Penelitian ini berfokus pada Analisis kebutuhan, analisis kesesuaian sarana dan prasarana, strategi pelaksanaan, pembiayaan program, evaluasi pelaksanaan dan komponen Penilaian program ekstrakurikuler. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto dilaksanakan dalam tiga jenis berdasarkan waktu pelaksanaannya. Yang pertama adalah kegiatan harian yang meliputi pelaksanaan berdo'a di awal dan akhir pelajaran, shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah. Yang kedua adalah kegiatan mingguan yang meliputi pelaksanaan BTQ (seni baca Al-Qur'an), tahfidzul Qur'an, amal jum'ah, dan shalawat al-Banjari. Yang ketiga adalah kegiatan tahunan yang meliputi pelaksanaan LDK (latihan dasar kepemimpinan) yang bertujuan menjaring regenerasi kepengurusan Rohis, wisata rohani, pengumpulan zakat fitrah, dan PHBI (peringatan hari besar Islam).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian terdahulu memfokuskan pada kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter yang religius yang berada di luar jam pelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan intrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan sesuai jadwal pelajaran. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Sedangkan penelitian yang akan

dilaksanakan ini berada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

- 4) Penelitian oleh Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita dari Universitas PGRI Palembang tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”*

Penelitian ini berfokus dengan Strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta di SD Negeri 12 Betung yaitu: a) Mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, b) Mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) Pembiasaan di sekolah; implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung yaitu: a) Implementasi kegiatan intrakurikuler, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan mulok; b) Implementasi kegiatan ekstrakurikuler; yaitu dengan Mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 12 Betung antara lain: pramuka, dokter cilik, dan drumband dengan cara pemberian motivasi, pemberian nasihat, pemberian penghargaan atau hadiah, pemberian sanksi dan keteladanan; c) implementasi pembiasaan di sekolah yaitu dengan keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung dapat dilihat pada : a) Penilaian afektif, b) Nilai rapor siswa, dan c) Buku konseling (kasus). Dari ketiga penilaian di atas hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan di SD Negeri 12 Betung termasuk kategori baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pemebntukan karakter peserta didik dengan

cara melaksanakan strategi-staregi kepala sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menjadikan anak yang berkarakter dengan pembiasaan di sekolah yaitu dengan keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisia. Dan di laksanakan di SD Negeri 12 Betung. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pembentukan karakter yang religius dengan lantaran kegiatan intrakurikuler keagamaan, yang mana akan menghasilkan anak yang bertaqwa, beriman kepada Allah SWT dan sesuai karakter yang ada di agama Islam. Dan penelitian sekarang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siman.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Asny Fajri Ulama'i (2021)	Implementasi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah yang Menerapkan Full Day School(Studi Kasus di SMP Negeri 5 Malang	Pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang religius	<p>a. Fokus penelitian terdahulu kepada karakter peserta didik yang religius dalam kegiat full day school, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih ke kegiatan intrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dalam keadaan sekolah yang tidak melaksanakan ful day school</p> <p>b. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 5 Malang sedangkan lokasi penelitian sekarang berada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo</p>

				Jawa Timur.
2.	Rika Maylana (2018)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Intrakurikuler di Mts Ma'arif Klego Ponorogo	Penelitian yang dilakukan sama-sama berfokus pada kegiatan intrakurikuler serta manfaatnya bagi peserta didik	<p>a. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan intrakurikuler, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada kegiatan intrakurikulernya.</p> <p>a) Penelitian dilakukan di tempat yang berbeda, dimana saudara Rika Maylana melakukan penelitian di MTs Ma'arif Klego Ponorogo sementara penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Siman</p>
3	Eva Yulianti (2019)	Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto	Penelitian yang dilakukan sama-sama berfokus pada kegiatan pembentukan karakter peserta didik yang religius	<p>1) Penelitian ini berfokus pada Analisis kebutuhan, analisis kesesuaian sarana dan prasarana, strategi pelaksanaan, pembiayaan program, evaluasi pelaksanaan dan komponen Penilaian program ekstrakurikuler, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada kegiatan intrakurikulernya.</p> <p>2) Penelitian</p>

				<p>dilakukan di tempat yang berbeda, dimana saudari Eva Yulianti melakukan penelitian di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto sementara penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Siman</p>
4.	<p>Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita(2020)</p>	<p>Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang karakter</p>	<p>a. Penelitian ini yang lebih berperan adalah kepala sekolah dengan strategi-strategi yang harus dilakukannya yang mana akan melakukan kegiatan di intrakurikuler dan ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang dengan cara melaksanakan kegiatan intrakurikuler keagamaan berfokus ke 1 kegiatan</p> <p>b. penelitian ini lebih mengutamakan penguatan pendidikan karakter sedangkan penelitian yang sekarang ingin melihat hasil intrakurikuler keagamaan ke dalam pembentukan karkter peserta</p>

				<p>didik</p> <p>c. penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 12 Betung sedangkan penelitian yang sekarang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siman.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Tahap Pertama: Melakukan identifikasi fenomena penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan survei awal ke lapangan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait penelitian.

Tahap Kedua: Merancang konsep penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi kualitatif model deduktif. Kemudian menentukan waktu dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan data penelitian.

Tahap Ketiga: Mengumpulkan data berupa kegiatan intrakurikuler keagamaan, keadaan religius peserta didik, langkah-langkah pembentukan karakter religius dalam intrakurikuler keagamaan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi intrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan juga bagaimana evaluasi pembentukan karakter religius dalam kegiatan intrakurikuler keagamaan.

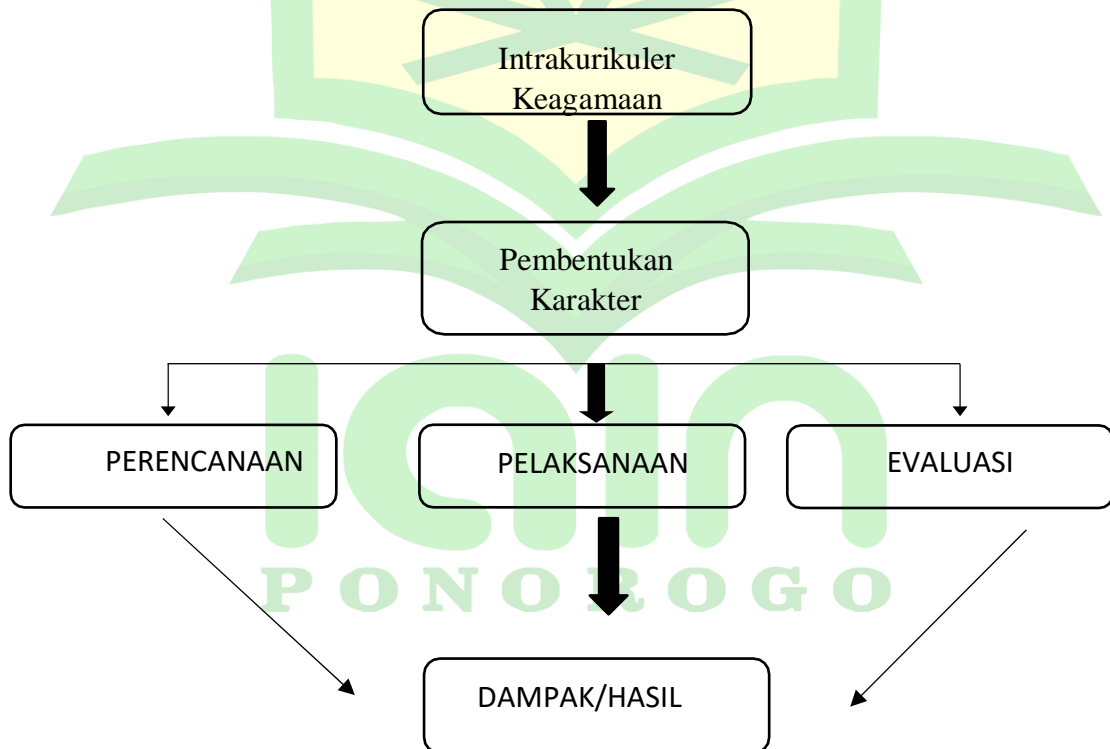
Tahap Keempat: Analisis data, sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan kalimat dan kata-kata.

Tahap Kelima: Menarik kesimpulan. Religiusitas yang baik dapat

dilakukan siswa melalui pembiasaan dan peningkatan pola pikir kerohanian. Seperti halnya peningkatan kesadaran beragama siswa melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang didukung oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal peningkatan karakter religius ini, intrakurikuler keagamaan bereperan membangun pola pikir dan kebiasaan siswanya untuk senantiasa menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sejak awal menempuh pendidikan di lembaga tersebut.

Jadi, intrakurikuler keagamaan diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa dan menambah kesadaran siswa akan kebiasaan beragama yang baik, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lembaga pendidikan.

Kerangka pikir adalah penelitian yang terkonsep pada suatu pola alur pemikiran seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, dimana peneliti nantinya mendeskripsikan dari apa yang telah ditemukan saat penelitian. Menurut Sukmadina, dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.⁷² Danim berpendapat, peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.⁷³

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.⁷⁴ Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.⁷⁵

Dalam penelitiannya, Nurul menjelaskan mengenai konsep Bogdan dan Biklen yang mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

⁷³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 54.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

⁷⁵ Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2020), 52.

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada suatu latar atau individu yang diamati secara holistik atau utuh.

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya sendiri.

Menurut Moleong, dari sejumlah definisi penelitian kualitatif kemudian ia menarik kesimpulan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik. Dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁷⁶ Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

⁷⁶ Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 27.

Objek penelitian yang dijadikan sebagai studi kasus ini yaitu manajemen kurikulum yang mana lebih faham tentang apa saja mata pelajaran yang terjadwal dan apa saja yang harus/tidak dilaksanakan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Siman yang beralamat di Jalan Raya Siman, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah yang banyak diminati oleh peserta didik setelah lulus dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dijadikan sebagai awal sekolah penggerak oleh Kabupaten Ponorogo, serta banyak menorehkan prestasi di bidang non akademik melalui siswa yang ikut serta dalam penyalura bakat minat. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses manajemen kurikulum dalam melaksanakan kegiatan intrakurikuler keagamaan yang mana dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Siman untuk melihat perubahan karakter peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2023 sampai selesai.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data adalah catatan atau kumpulan fakta. Data penelitian adalah dokumen yang sangat penting. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷⁷

2. Sumber Data

Sumber data adalah penelitian yang diperoleh dari subjek. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan, maka sumber data bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.

Sumber data yang digunakan diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data aslu atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.⁷⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer diantaranya: kepala sekolah, waka kesiswaan, guru intrakurikuler keagamaan serta siswa SMPN 1 Siman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data kedua atau sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebelum menuju tahap berikutnya. Data sekunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data dan

⁷⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

⁷⁸ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan Metode* (Jakarta: Kencana, 2019), 103.

mengambil informasi dari buku-buku referensi, dokumen, majalah, jurnal, artikel dan dari internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti tentang manajemen kurikulum dan karkter peserta didik. Foto-foto kegiatan penyaluran bakat minat atau ekstrakurikuler serta saat wawancara dengan subjek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan peneliti, itu disebut penelitian kualitatif. Dengan demikian, menurut Patton, penelitian kualitatif menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Patton observasi yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan. Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan sebagainya.⁷⁹

2. Wawancara

Menurut Patton data diperoleh dari wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Wawancara adalah percakapan orang per orang (*the person to person*) dan wawancara kelompok (*group interviews*).⁸⁰

⁷⁹ R. Raco, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 110.

⁸⁰ *Ibid.*, 111

3. Dokumen

Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa memorabilia atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual. Menurut Merriam dokumen adalah alat-alat simbolik dalam bentuk tertulis, tanda-tanda dan non-simbolik seperti petunjuk dan perkakas lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), dalam buku karangan sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*, berikut ini penjelasan aktivitas dalam analisis data :⁸¹

1) Data *Condensation* (kondensasi data)

Kondensasi merupakan proses memilih, menyederhanakan dan mengolah data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan yang sudah tertulis, transkrip wawancara, transkrip observasi dan dokumentasi.

2) Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

⁸¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016), 76.

sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian adalah prinsip penting dalam menentukan validitas data. Teknik triangulasi dan observasi yang teliti dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data dapat dipercaya (kredibilitas). Observasi ini, yang juga dapat dipahami sebagai proses pengamatan yang lebih mendalam dan konsisten, melibatkan identifikasi elemen dan komponen yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Berbagai metode digunakan untuk memverifikasi validitas data, antara lain sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan memperluas ruang lingkup pengamatan, hubungan antara penulis dan narasumber menjadi lebih dekat, terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

2) Meningkatkan Ketekunan

Untuk memastikan pencatatan fakta dan urutan peristiwa yang akurat dan sistematis, peneliti perlu meningkatkan ketekunan melalui pengamatan yang teliti dan berkelanjutan. Agar data yang ditemukan dapat dipercaya dan menghasilkan deskripsi yang tepat serta terstruktur tentang apa yang diamati, peneliti harus lebih tekun dalam proses pengamatan.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah proses membandingkan data dari berbagai sumber yang diperoleh pada waktu yang berbeda, menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar dan tidak banyak gangguan, cenderung lebih valid dan meningkatkan akurasi informasi.⁸²

a. Triangulasi Sumber

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa melalui proses triangulasi untuk memverifikasi kebenarannya. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mewawancarai waka kurikulum, kepala sekolah, dan seorang warga sekitar untuk menguji keakuratan data.

⁸² Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (MXIed Method)" (Bandung: Alfabeta, 2012), 163.

b. Triangulasi Teknik atau Cara

Berbagai strategi diterapkan dalam triangulasi untuk mengevaluasi keandalan data. Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸³

4) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dikutip berperan sebagai bukti atas informasi yang ditemukan oleh peneliti. Foto digunakan untuk memperkuat data yang terdapat dalam teks laporan penelitian.

F. Tahap Penelitian

Proses penelitian terdiri dari tiga tahapan utama, ditambah dengan tahap akhir yaitu penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:⁸⁴

1) Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data

2) Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan tahap pra lapangan yaitu: Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan penelitian dan yang terakhir penyusunan instrumen penelitian.

3) Tahap Pelaksanaan

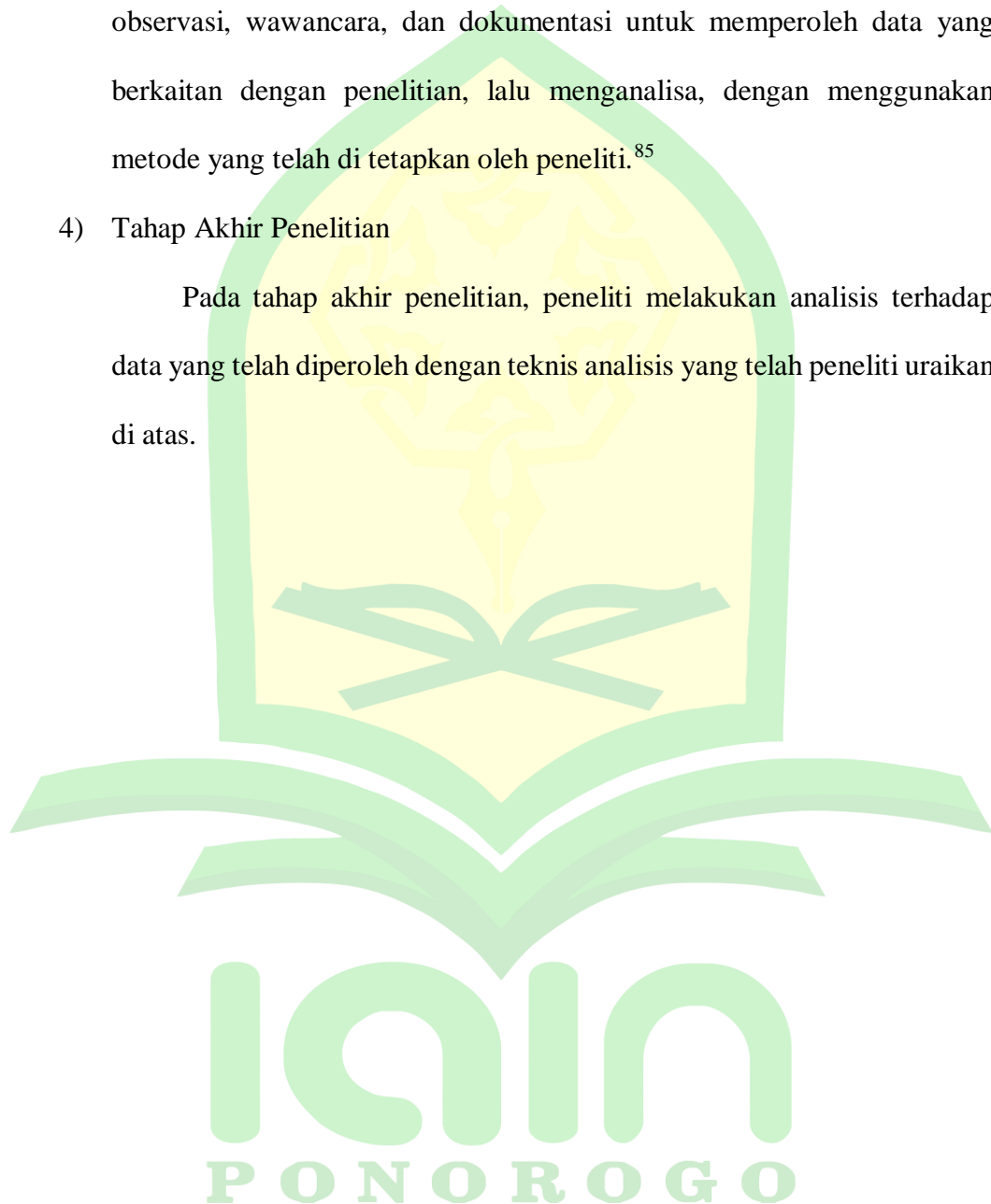
⁸³ Ibid., 163

⁸⁴ Hardani, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 53.

Penelitian Tahap pelaksanaan penelitian yaitu dilakukan saat penelitian tersebut dilaksanakan. Kegiatan tahap pelaksanaan penelitian yaitu: mengumpulkan semua data-data yang diperlukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, lalu menganalisa, dengan menggunakan metode yang telah di tetapkan oleh peneliti.⁸⁵

4) Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknis analisis yang telah peneliti uraikan di atas.



⁸⁵ Ibid., 54

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini membahas mengenai beberapa hal yang pertama sebelum kita meneliti kita harus mengerti mengenai lingkungan dan kondisi sekolah karena gambaran umum sekolah mempengaruhi sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini ingin membahas beberapa hal yakni: (1) membahas bagaimana pelaksanaan implementasi intrakurikuler keagamaan yang sudah terlaksana pada SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dan (2) meneliti bagaimana dampaknya bagi karakter siswa SMP Negeri 1 Siman.

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMP Siman pada Tahun Pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada tiga rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah Tenaga Pengajar sebanyak 12 orang Guru, 2 orang tenaga Tata Usaha, dan 2 orang tenaga pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo-Ponorogo.⁸⁶

Pada awal berdirinya (Tahun pelajaran 1983/1984 - 1984/1985/1 tahun) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang berjarak \pm 1 Km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, karena

⁸⁶ Dilihat pada transkrip 07/D/28-II/2024

gedung SMP Negeri 1 Siman sendiri pada waktu itu belum selesai dikerjakan (dibangun).

Kemudian pada tahun 1984, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur yaitu Bapak Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m² dengan jumlah bangunan/ruang:

1. 6 ruang belajar
2. 1 ruang toilet siswa
3. 1 ruang kantor guru
4. 2 ruang toilet guru/karyawan
5. 1 ruang kantor kepala sekolah
6. 1 ruang kantor tata usaha
7. 1 ruang UKS
8. 1 ruang rumah penjaga+dapur

Pada Tahun 1983 SMP Negeri 1 Siman mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas), Tahun 2010 jumlah siswa sebanyak 649 anak dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas. Tahun 2022 jumlah siswa sebanyak 279 dengan jumlah rombongan belajar 10 kelas. Selama kurun waktu tersebut SMPN 1 Siman sudah dipimpin oleh 13 orang Kepala Sekolah.⁸⁷

2. Identitas Sekolah

Nama	:	SMPN 1 Siman Ponorogo
Status Sekolah	:	Terakreditasi A
SK akreditasi terakhir	:	No. 200/BAP-S/M/S/K/X/2016NPSN20510715
Tahun Pendirian	:	1983

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :07/D/19-02/2024 dalam Hasil Penelitian

Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Siman, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
Kode Pos	:	63471
No. Telp	:	(0352) 483398
Email	:	smpn1simanpo@yahoo.com
Website	:	smpn1siman.sch.id
Gedung / Bangunan	:	Berdiri di atas tanah 11,100 m ²

3. Visi dan Misi Sekolah⁸⁸

Visi

”Berprestasi, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa”

Misi Sekolah

- a. Mewujudkan lulusan yang bertaqwa terhadap Tuhan YME, berkarakter dan berkepribadian Indonesia
- b. Mewujudkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- c. Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- d. Mengembangkan sarana dan prasarana yang memadai
- e. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.
- f. Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif
- g. Mewujudkan suasana kerja yang harmonis

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :07/D/19-02/2024

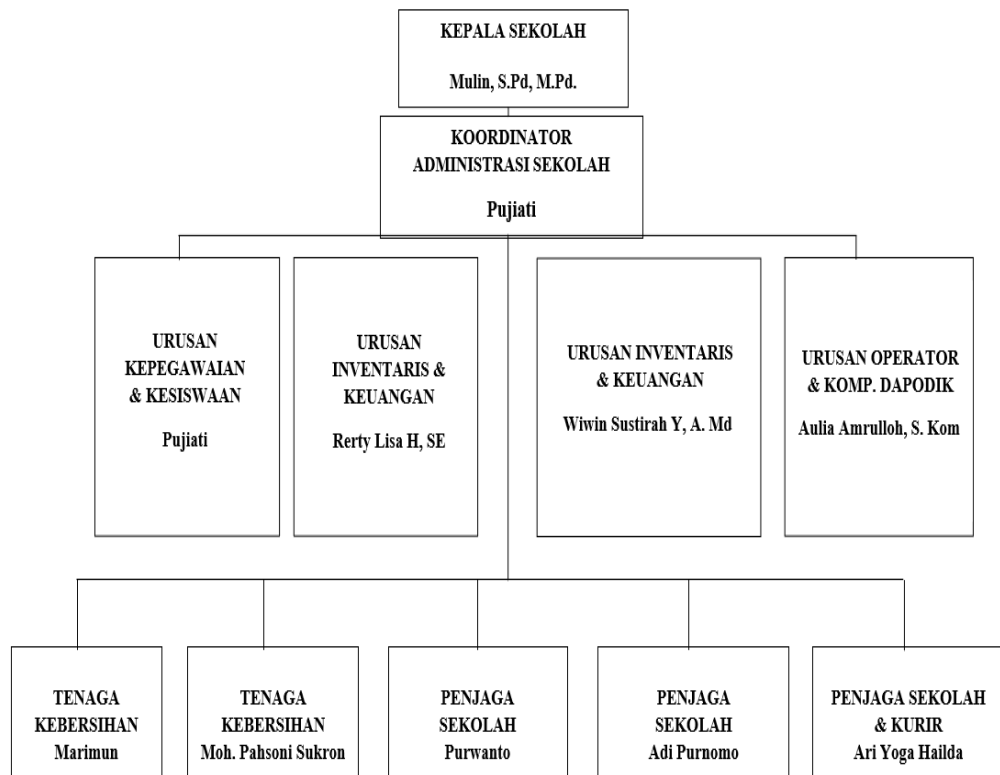
4. Tujuan Sekolah⁸⁹

- a. Mengembangkan kurikulum 2013 dilengkapi silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- b. Mewujudkan budaya membaca bagi warga sekolah.
- c. Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran.
- d. Penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- e. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- f. Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan system penilaian.
- g. Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- h. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, CTL, Pakem, kooperatif learning, pembelajaran berbasis masalah dan project base learning.
- i. Memperoleh nilai ujian sesuai standart kelulusan.
- j. Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan professional melalui kegiatan MDMP, PTK, lomba-lomba, seminar, *workshop*, kursus mandiri.

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :07/D/19-02/2024

- k. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran Matematika dan IPS, dan laboratorium ketrampilan) dan sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, *green house*, bank sampah, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.

5. Struktur Kepengurusan SMPN 1 Siman Ponorogo

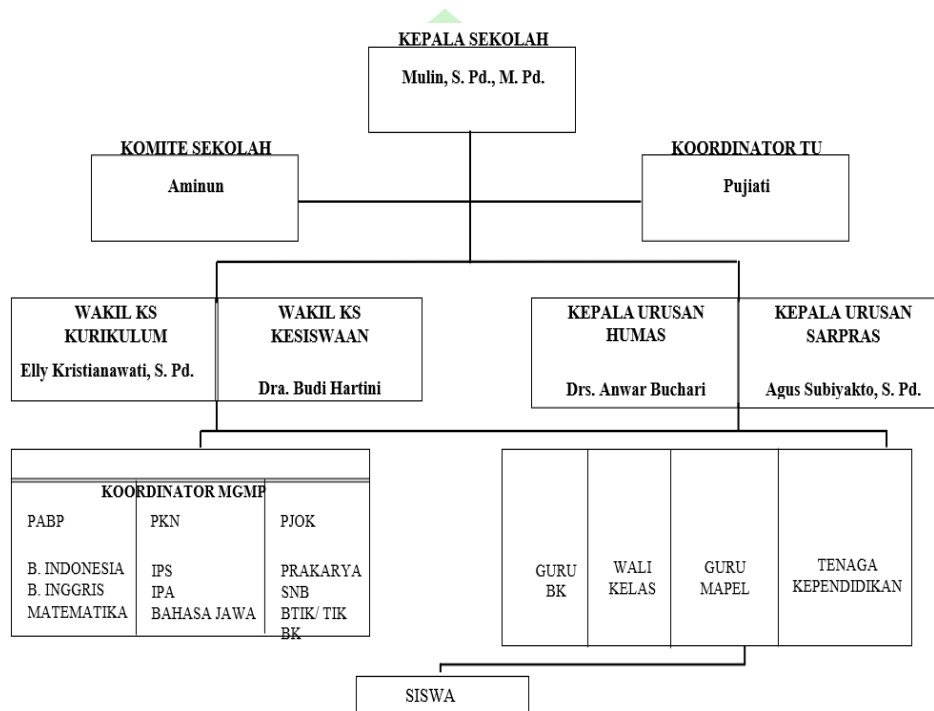


P O N O R O G O

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan SMP N 1 Siman⁹⁰

⁹⁰ Struktur kepengurusan SMPN 1 Siman

6. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMP N 1 Siman⁹¹

7. Sumber Daya Pegawai Guru dan Tenaga Kependidikan⁹²

Di dalam dunia pendidikan, SDM berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga tersebut. SDM merupakan unsur terpenting, sebagai penggerak, perencana dalam sebuah organisasi atau lembaga termasuk lembaga pendidikan guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tanpa adanya manusia, tujuan atau rencana yang telah direncanakan tidak akan pernah bisa tercapai atau bisa dikatakan lembaga tersebut tidak akan bisa

⁹¹ Struktur organisasi SMPN 1 Siman

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :07/D/19-02/2024

berjalan. Berikut bagian dari Sumber Daya Manusia yang ada di SMP N 1 Siman:

a. Guru

Seorang guru sebaiknya sudah harus tersertifikasi guna bisa dikatakan sebagai guru profesional. Guru yang memiliki keterampilan, keseriusan, dan ketangkasan dalam mengajar. Peningkatan SDM profesionalisme guru terus dilakukan, sebagaimana termasuk dalam tujuan sekolah. Kauntitas guru di SMP N 1 Siman awalnya berjumlah 50 lebih, akan tetapi ada beberapa guru yang purna, mutasi dan meninggal, sehingga untuk saat ini berjumlah 24 guru. Selain itu, menurut data yang ada terdapat 26 guru beserta staff yang sudah PNS. Hampir mayoritas semua guru sudah tersertifikasi. Profesionalitas guru dalam mengajar, mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan. Dengan begitu, kriteria-kriteria guru profesional sudah dimiliki oleh SMP N 1 Siman.⁹³

b. Tutor

Di SMP N 1 Siman terdapat tutor yang didatangkan dari luar untuk mendukung kegiatan di sekolah. Tutor yang didatangkan dari luar guna memberikan materi, instruksi dan pengajaran ke pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler. Hampir semua ekstrakurikuler di SMP N 1 Siman mendatangkan tutor dari luar. Beberapa guru juga ikut andil dalam semua ekstrakurikuler tetapi

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/19-02/2024 dalam Hasil Penelitian

hanya sebagai pembina, dikarenakan banyaknya jam mengajar dan kegiatan lain yang membuat pelatihan tidak dapat dilakukan oleh pihak sekolah sendiri.

c. Siswa

Pada jenjang SMP, siswa dikelompokkan sesuai kualifikasi dari sekolah masing-masing, ada yang menurut kemampuannya, minat bakat, sesuai abjad nama, dan lainnya. Menurut data yang ada, siswa di SMP N 1 Siman, setiap kelasnya tidak terdapat pengelompokan secara khusus, melainkan disama ratakan. Dari data prestasi yang ada, siswa SMPN 1 Siman cukup berprestasi dari segi akademik maupun non akademik. Semenjak diterapkannya sistem zonasi, jumlah peserta didik yang mendaftar di SMP N 1 Siman mengalami penurunan secara berkala. Dengan terpaksa, dari dampak tersebut sekolah harus mengurangi jumlah rombel dari setiap tingkatan. Untuk saat ini secara keseluruhan terdapat 10 rombel (kelas 7: 4 kelas, kelas 8: 4 kelas, dan kelas 9: 3 kelas). Berbeda dengan tahun sebelumnya, untuk tahun ini terjadi penambahan jumlah siswa, sebagian pindahan dari sekolah lain yang memiliki untuk melanjutkan di SMP N 1 Siman. Berikut data jumlah siswa di SMP N 1 Siman 4 tahun terakhir:

Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
2020/2021	88	104	102	294
2021/2022	89	88	104	282
2022/2023	105	89	88	282
2023/2024	117	98	89	304

Tabel 1.2 Data Siswa

Sebenarnya, jumlah siswa dan rombel di SMP N 1 Siman sudah sesuai dengan penentuan jumlah siswa dan rombel menurut Permendikbud No. 17 Tahun 2020 Pasal 24 – 25 untuk tingkat SMP. Adanya peraturan ini guna pemerataan jumlah peserta didik di setiap daerah. Melihat di setiap tahunnya jumlah peserta didik di SMP N 1 Siman terus mengalami penurunan. Tapi ditahun ini, terjadi peningkatan yang lumayan baik. Berarti terdapat peningkatan yang bagus dari perkembangan sekolah. Dari pihak sekolah, perlu adanya strategi baru yang kreatif untuk menarik calon peserta didik jauh lebih banyak untuk memilih melanjutkan sekolah di SMPN 1 Siman.

9. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah bidang yang bertugas melaksanakan, dan mengelola administrasi di sekolah. Adapun data tenaga kependidikan di SMPN 1 Siman Ponorogo.⁹⁴

10. Sarana Prasarana

Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Di SMPN 1 Siman sarpras sudah lengkap dan memadai, akan tetapi untuk saat ini sedang ada renovasi sehingga ada beberapa ruangan yang tidak bisa digunakan seperti

⁹⁴ Dapat Dilihat di Transkrip Dokumentasi Nbomor:06/D/19-02/2024 dalam Hasil Penelitian

perpustakaan, ruang kelas. Untuk keadaan sarpras sesuai data terakhir.⁹⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, Peneliti menyajikan data dari temuan di lapangan yang didapat selama melakukan penelitian. Dari beberapa temuan data di lapangan yang sudah didapat kemudian diinput kedalam bagian ini kemudian difokuskan dalam pembahasan sesuai dengan fokus pembahasan penelitian ini. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menyajikan data sesuai yang ada di lapangan yang berkaitan dengan Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Adapun data yang didapat selama melakukan pencarian data dilapangan diantaranya:

1. Proses Implementasi Intrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Kegiatan Intrakurikuler memiliki *value* yang sama dengan Visi Misi SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: "Berprestasi, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa". Sebagai wujud dari Visi tersebut, sebagai contoh riil yang ada adalah implementasi melalui kegiatan Sholat Dhuha, Pembiasaan membaca Al-Qur'an. Adapun Misi Sekolah yaitu "Mewujudkan Lulusan yang Bertaqwa terhadap Tuhan YME, Berkarakter dan Berkepribadian Indonesia" yang di wujudkan dengan adanya Program Tahfidz, sholat jama'ah.

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan sholat Dhuha siswa siswi SMPN 1 Siman berjalan dengan tertib yang kemudian dilanjutkan kegiatan Tahfidz. Ketika datang, siswa siswi berisap-siap untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Siswa siswi terlihat tertib dalam berwudhu. Setelah selesai sholat Dhuha, para siswa bergegas keluar masjid, sebagian mengambil Al-Qur'an untuk mengingat kembali hafalannya, sebagian lagi langsung menghadap guru yang sudah menunggu siswa untuk setoran hafalan. Para siswa terlihat teratur ketika mengambil Al-Qur'an dan berbaris menunggu antrian setoran hafalan kepada gurunya⁹⁶

Sebagaimana dalam hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, yaitu di program Tahfidz, sudah berjalan sejak lama dan dilakukan secara tertib. Memasuki pintu masuk di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, sebelum melakukan penggalian data penelitian, peneliti melakukan pengamatan Pra-penelitian, memasuki pintu masuk didapati bahwa siswa siswi SMPN 1 Siman sedang melaksanakan kegiatan tahfidz dengan tertib. Disambut oleh guru-guru dan masuk ke ruang tamu.⁹⁷

Proses implementasi Intrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai bentuk dari Visi nya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang Kurikulum, Ibu Elly yang dilaksanakan pada Hari Senin, 19 Februari 2024, didapatkan hasil berikut:

“Tentu saja pelaksanaan kegiatan intrakurikuler ini memiliki visi misi SMPN 1 Siman dengan karakter peserta didik yang bertaqwa dan berkarakter dalam mengembangkan kepribadian yang memiliki rasa nasionalisme. Kegiatan

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/16-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/20-02.2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pengenalan agama merupakan bentuk dari taqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa.”⁹⁸



Gambar 4.3 Wawancara dengan bidang kurikulum⁹⁹

Kegiatan di SMPN 1 Siman tentu memiliki visi misi yang sama dengan kegiatan Intrakurikuler, serta dengan harapan agar Visi Misi itu tetap tertanam dalam benak siswa-siswinya, tidak hanya ketika di sekolah namun hingga menjadi alumni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan Ibu Budi Hartini yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 27 Februari 2024, sebagai berikut:

“Pelaksanannya tentu saja berkaitan dengan visi misi sekolah ya membentuk karakter siswa agar menjadi beriman dan bertaqwa memiliki karakter yang berwawasan global melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari tapi juga memiliki kegiatan intrakurikuler untuk mewujudkan misi yang bertaqwa dalam sehari-hari dan lebih luasnya setelah menjadi alumni dari sekolah kami.”¹⁰⁰

IAIN
PONOROGO

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁹ Wawancara waka kurikulum

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.4 : Wawancara dengan bidang kesiswaan¹⁰¹

Kegiatan intrakurikuler di SMPN 1 Siman Ponorogo menggunakan pedoman PERBUP No. 37 Th. 20 dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, Ibu Elly didapatkan hasil berikut:

“Untuk pelaksanaan kegiatan intrakurikuler memiliki dasarnya adalah menggunakan pedoman PERBUP No. 37 Th. 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pendidikan Dasar di Kab. Ponorogo. Kegiatannya terdiri tahfidz, tartil, tahlil, dan hadroh. Diharapkan kegiatan ini diharapkan meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengenal pembelajaran beragama.”¹⁰²

Hal tersebut senada dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang diwawancarai mengenai kegiatan intrakurikuler,

“Kegiatan keagamaan tidak hanya sebelum peraturan Bupati Ponorogo sudah berjalan selama tiga tahun itu. contoh sekolah yang menjadi percontohan yaitu SMPN 1 Siman yang memiliki kegiatan wisuda tahfidz”¹⁰³

Kegiatan intrakurikuler ini memerlukan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Aini:

¹⁰¹ Wawancara waka kesiswaan

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Kegiatan ini tentu saja mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru, rekan sejawat, dan mengundang guru ustadz/ustadzah dari luar agar anak mendapatkan bimbingan secara intensif dalam kegiatan intrakurikuler agar berjalan dengan baik. Siswa perminggu untuk kelas 7 dan 8 6 jam perminggu untuk kelas 9 pelaksanaannya 4 Jam. Siswa yang masih iqra 1-3 ada pembagian ada ustadz nya sendiri 4-6 memiliki ustadz sendiri dan alquran & tahfidz memiliki pendamping ustadz sendiri.”¹⁰⁴

Kegiatan intrakurikuler ini tentu perlu mendapatkan pengawasan agar kegiatannya berjalan lancar dan tidak ada hambatan dalam kegiatan intrakurikuler. Pengawasan dalam pendampingan kegiatan penting agar siswa lebih disiplin dan tertib dalam berkegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah ibu Elly sebagai berikut:

“Pelaksanaan dalam kegiatan tentu saja melibatkan peran Bapak/ibu guru dalam pengawasan dengan membuat kegiatan piket guru untuk mengawasi apakah ada anak yang membawa buku Iqra atau perlengkapan mengaji dan mengawasi tentang siswa yang ada di kantin, dan tidak mau mengaji. Jadi, peran guru piket mengecek kehadiran dan melihat kondisi siswa karena pelaksanaannya harus mendapatkan pengawasan intensif.”¹⁰⁵

Proses implementasi Intrakurikuler keagamaan ini berjalan lancar, berdasarkan wawancara dengan Ibu Budi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menekankan pentingnya pelaksanaan intrakurikuler yang efektif melalui beberapa kegiatan. Ibu Budi menyatakan:

“Pelaksanaannya lancar dengan melibatkan banyak pihak mulai dari siswa itu sendiri tanpa adanya kesadaran siswa kegiatan intrakurikuler tidak berjalan lancar akan tetapi namanya siswa memiliki banyak karakteristik seperti siswa sering kabur-kaburan ketika ada kegiatan mengaji. Kegiatan intrakuler agar berjalan lancar dengan pengalaman pelaksanaan intrakurikuler tidak ada hambatan kita perlu menindak tegas misal ketika siswa sekali dua kali kabur kita memberi sanksi dengan mendidik dengan mengaji lalu sanksi yang berat dengan membersihkan sekolah.”¹⁰⁶

Pelaksanaan dan implementasi menurut bagian kurikulum Ibu Elly memerlukan kesadaran siswa karena itu yang terpenting

¹⁰⁴ lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/19-02/2024

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Pentingnya pelaksanaan kegiatan ini memerlukan siswa memiliki rasa ini kegiatan penting untuk kedepannya dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. Rasa butuh dan kemauan siswa anak dalam belajar itu penting. Sebagai guru kita selalu memotivasi siswa agar lebih mengenal agama lebih baik dalam zaman globalisasi di era sekarang. Pengetahuan agama penting agar dapat menjadikan pegangan dalam kehidupan dan keseharian dan tidak terpengaruh pergaulan bebas yang merusak masa depan siswa kedepannya.”¹⁰⁷

Pelaksanaan Intrakurikuler yang dilaksanakan dengan mengenalkan pengetahuan keagamaan tentu akan mengarjarkan banyak hal berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pembacaan asmaul husna dilaksanakan di kelas masing-masing. Setiap kelas dipimpin oleh guru agama atau wali kelas. Siswa-siswa membaca dengan suara lantang dan kompak. Sedangkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilaksanakan memiliki jadwal kegiatan sebagai berikut Senin-Jumat: setiap pagi mulai dari melaksanakan shalat Dhuha bersama-sama diharapkan dari kegiatan ini siswa terbiasa melaksanakan shalat Dhuha, lalu membaca bacaan hafalan asmaul husna, doa belajar, dan doa sapu Jagad. Ketika waktu pelaksanaan shalat Dzuhur dan ashar tidak lupa untuk mengerjakan kegiatan shalat jamaah bersama-sama.”¹⁰⁸

Pengenalan agama dalam hal ini penting agar menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan tumbuh kesadaran yang lebih baik dalam beragama. Senada dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum:

“Kebiasaan berbuat baik tidak hanya terbentuk dalam sehari dua hari maka diharapkan pelaksanaannya dapat menjadikan tumbuhnya karakter baik seperti yang tercermin dalam Al-Qur’an dan sunnah nabi agar memiliki karakter positif akan tetapi tidak tergerus akan perkembangan zaman. Diharapkan siswa siswi disini di SMPN 1 Siman memiliki karakter seperti itu tidak hanya cerdas secara akademis saja tapi cerdas secara jasmani dan rohani dalam kegiatan sehari-hari agar memiliki ahlakul karimah.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 08/D/19-02/2024

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.1 Kegiatan Intrakurikuler Tahfidz¹¹⁰

Pada kegiatan ini peserta didik memiliki pengenalan agama secara intensif misal dalam program intrakurikuler seperti tahfidz berdasarkan wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sebagai berikut:

“Kegiatan tahfidz diadakan untuk meningkatkan ketrampilan belajar dalam mengaji mulai dari tajwid hingga memaknai makna arti dari setiap ayat dan melakukan setor hafalan kita juga sudah beberapa kali sudah mengadakan wisuda tahfidz sehingga untuk pengalaman pelaksanaan hafalan kita juga bekerjasama dengan ustadz dari luar sekolah ada empat. Dan dibantu guru piket yang sudah terjadwal dan yang sudah kosong jam di jam 3-4 ada sekitar 4 guru setiap hari ada jadwalnya.”¹¹¹

Pelaksanaan Implementasi juga didukung oleh peran dan keterlibatan guru dengan senada dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Pembelajaran dengan hal ini tentu mendapatkan beberapa macam pembelajaran dari guru yang berbeda misal guru tahfidz berbeda guru tartil berbeda dan kegiatan intrakurikuler yang lainnya. Tentu saja setiap guru memiliki tanggung jawab dalam membina dan mendisiplinkan setiap siswa agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.”¹¹²

Pelaksanaan implementasi sebagai pengembangan karakter melalui kegiatan tahfidz, tartil, tahlil yang dilaksanakan dengan tepat waktu.

¹¹⁰ Kegiatan intrakurikuler tahfidz

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter dalam wawancara:

“Perkembangan karakter tercermin dari pelaksanaan dengan melaksanakan kegiatan intrakurikuler dalam setiap kegiatan baik tahfidz, tartil, tahlil dengan tepat waktu. Tentu saja kegiatan ini membuat siswa menjadi lebih disiplin tidak molor. Kalau terlambat dihimbau untuk ngaji duluan di depan siswa lain dengan itu siswa menjadi melaksanakan kegiatan dengan penuh bertanggung jawab.”¹¹³

Pelaksanaan kegiatan tentu didukung oleh beberapa faktor, dan menghasilkan *impact* positif dari setiap kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Dari hasil wawancara dengan bagian Kurikulum, Ibu Elly, di dapatkan penjelasan berikut:

“Pelaksanaan intrakurikuler tentunya mendapat dukungan dari banyak pihak seperti komite, warga sekolah, siswa, orang tua atau wali murid sehingga pelaksanaannya terdapat komunikasi dengan baik agar lebih baik terutama dengan orang tua wali murid agar tahu perkembangan siswa dalam kesehariannya di sekolah agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada siswa.”¹¹⁴

Senada dengan pernyataan oleh Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan Ibu Budi mengenai faktor pendukung kegiatan Intrakurikuler dengan baik:

“Dukungan dari berbagai pihak agar pelaksanaan kegiatan di sekolah agar berhasil tentunya ada kerjasama dengan warga sekolah, orang tua, wali murid jadi dapat berhasilnya kegiatan intrakurikuler ini bergantung juga dengan peran guru dalam keterlibatannya dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi dari setiap kegiatan agar kegiatan intrakurikuler meminimalisir adanya hambatan dalam setiap kegiatan.”¹¹⁵

Pelaksanaan kegiatan ini tentu saja ada dukungan dari berbagai guru yang mengajar dan membimbing siswa berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai berikut:

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Ada beberapa guru yang mengajar Abdul Rozaq, S.Sos, Muhammad Bayu, S.Ag, Wahyu Widodo, S.Pd. dan Abdul Munir, S.Pd. Apabila ada guru yang longgar jam kosong dan longgar dalam jam pelajaran dan diisi dengan mengisi kegiatan Intrakurikuler.”¹¹⁶

Setiap faktor pendukung tentu ada faktor penghambat dalam setiap kegiatan dan tentu harus segera di atasi agar kegiatan intrakurikuler dapat menjadi lancar dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Pelaksanaannya dalam kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan tentu menghadapi hambatannya adalah permasalahan dana dan agak susah dalam membina beberapa siswa yang sering terlambat dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini tentunya harus mendapatkan perlibatan orang tua terkait dengan siswa yang kurang disiplin agar siswa lebih mengerti pentingnya kegiatan intrakurikuler ini.”¹¹⁷

Pelaksanaannya dalam keseharian harus mendapatkan bimbingan agar masalah siswa yang kurang disiplin mendapatkan perhatian yang khusus tentu saja tidak melibatkan hukuman secara fisik tetapi hukuman yang mendidik dalam lingkup kegiatan sekolah senada dengan pernyataan Ibu Budi Bagian Kesiswaan:

“Pelaksanaan dalam keseharian tentu mendapatkan faktor penghambat yaitu kedisiplinan beberapa siswa dalam melaksanakan kegiatan intrakurikuler agar pembelajaran berjalan baik. Pembelajaran berjalan baik agar disiplin beberapa siswa ini harus mendapatkan hukuman yang bersifat mendidik dengan mengaji di depan teman, apabila sudah terlalu berlebihan maka pelaksanaannya harus menghubungi orang tua/wali murid agar dapat bimbingan lebih intensif.”¹¹⁸

Untuk evaluasi dan tindak lanjut yang muncul dalam kegiatan tindakan Intrakurikuler dengan beberapa macam cara dengan wawancara dengan Ibu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Ibu Elly :

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Siswa yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik akan mendapat sanksi berupa teguran secara lisan dan denda apabila sudah tidak dapat dihibung lagi dengan ini dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik agar menjadi pengingat siswa lain agar lebih disiplin lagi dalam melaksanakan pembelajaran.”¹¹⁹

Senada dengan pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentu perlu adanya evaluasi:

“Agar kegiatan pembelajaran lebih baik pembelajaran harus mengadakan evaluasi mulai dari bagaimana pembelajaran berjalan dengan mengajak siswa membaca iqra untuk yang membaca iqra, setor hafalan bagi yang kegiatan hafidz agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mengevaluasi bagaimana pemahaman siswa mengenai pembelajaran secara komprehensif.”¹²⁰

Selain, itu untuk melaksanakan laporan yang komprehensif dalam setiap kegiatan harus melakukan evaluasi dengan melibatkan semua komponen sekolah dari guru dan kepala sekolah agar bisa menjadi pedoman kedepannya dalam setiap kegiatan senada dengan Wawancara dengan bidang Kurikulum Ibu Elly sebagai berikut:

“Pelaksanaan evaluasi tentu saja tetap ada evaluasi rutin dengan kepala sekolah dan tentu saja setiap minggunya ada rapat koordinasi dengan guru dan kepala sekolah untuk menyamakan persepsi dalam kegiatan yang akan diselenggarakan mengutamakan kegiatan agar lancar. Koordinasi dilaksanakan dalam pelaksanaan materi yang akan disampaikan apa saja, mulai dari jumlah siswa yang mengalami permasalahan dalam kehadiran dan dalam pelaksanaannya ada kendala apa harus gerak cepat dikomunikasikan.”¹²¹

Pelaksanaan evaluasi merupakan hal yang utama agar hambatan dalam kegiatan dan komunikasi terjalin baik antara kepala sekolah selaku atasan dan guru selaku pelaksana di lapangan senada dengan wawancara dengan Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan Ibu Budi sebagai berikut:

“Evaluasi dalam hal ini melibatkan semua pihak tidak hanya dari guru saja agar kepala sekolah selaku penanggung jawab dalam setiap kegiatan harus mengerti akan dalam bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran lebih baik mulai dari permasalahan tentang buku atau sumber daya pendukung yang akan

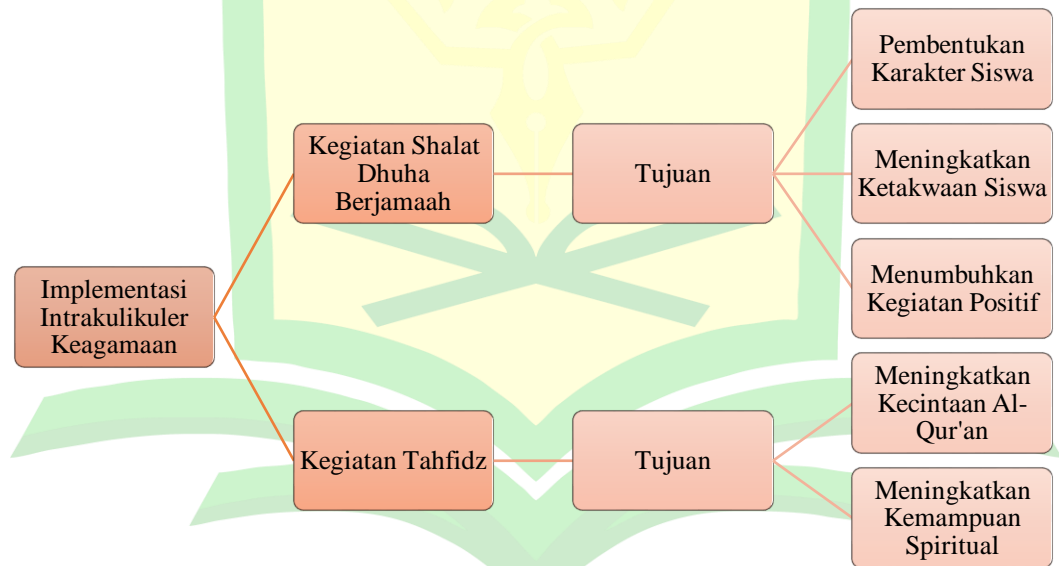
¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dipakai dalam pembelajaran intrakurikuler yang kurang atau perlu mendapatkan perhatian agar pihak sekolah dapat mengalokasikan dana untuk kegiatan ini agar tetap berjalan baik dan lancar dan mendapatkan dukungan baik sosial dan sumber daya pendukung yang lainnya.”¹²²

Implementasi intrakurikuler yang ada di SMP N 1 Siman Ponorogo yaitu dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap harinya, dan melakukan kegiatan intrakurikuler seperti program tahfiz. Dengan adanya kegiatan ini berkaitan dengan visi misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter siswa agar menjadi beriman dan bertaqwa. Berikut ini peta konsep implementasi intrakurikuler di SMP N 1 Ponorogo:



Peta Konsep 4.1 Implementasi Intrakurikuler Keagamaan¹²³

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²³ Peta konsep implementasi intrakurikuler keagamaan

2. Dampak Implementasi Kegiatan Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan diharapkan menjadikan perkembangan karakter dalam kesehariannya agar berdampak dalam kesehariannya. Karakter yang terasah dalam kegiatan Intrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Saling menghargai

Saling menghargai dalam hal ini karakter yang diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku



Gambar 4.2 Foto Kegiatan Hadroh penyampaian materi¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan, mengenai kegiatan hadroh penyampaian materi, para siswa sangat antusias dan saling menghargai satu sama lain. Mereka memberikan apresiasi dengan tepuk tangan setelah setiap penampilan.

¹²⁴ Kegiatan hadroh penyampaian materi

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Kurikulum Ibu Elly dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran keagamaan secara intrakurikuler siswa diajarkan secara teori dalam bentuk perilaku saling menghargai dengan menghormati setiap perbedaan dan tidak mudah dengan pembiasaan dalam sehari-hari dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dengan melaksanakan pembelajaran dengan menghargai dalam bentuk sebagai berikut:

“Siswa menerapkan perilaku menghargai dan toleransi setiap perbedaan misal mengadakan kegiatan zakat amal dan menghormati hari raya keagamaan agama lain.”¹²⁶

Siswa menerapkan perilaku menghargai dan toleransi terhadap setiap perbedaan, seperti yang terlihat dalam kegiatan zakat amal dan penghormatan terhadap hari raya keagamaan agama lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk saling menghormati keyakinan orang lain serta membangun sikap peduli terhadap sesama, baik dalam lingkup sekolah maupun di masyarakat.

Hasil observasi yang saya lakukan menunjukkan bahwa dalam kegiatan zakat amal, siswa secara aktif berpartisipasi dan menunjukkan rasa saling menghargai dengan membantu teman-temannya yang membutuhkan, hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai upaya dan kontribusi orang lain serta pentingnya berbagi.



¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.3 Foto Kegiatan Zakat Amal¹²⁷

b. Sikap Takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sikap takut terhadap Allah merupakan hal yang diharapkan dan sesuai dengan visi misi SMPN 1 Siman. Sesuai dengan observasi yang telah saya lakukan sikap takut terhadap Allah ditunjukkan oleh siswa melalui kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara khidmat dan penuh rasa takut kepada Allah SWT. Ini terlihat dari kekhusyukan mereka dalam berdoa dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan hasil wawancara dengan Bidang Kurikulum sebagai berikut:

“Siswa diharapkan mampu bisa dekat dan taqwa kepada Allah dengan memelajari tartil maka saya amati siswa dapat menjaga sikap berbicara yang sopan dan dapat menjaga perilaku dan berbicara dalam sehari-hari baik dengan teman sebaya. Perilaku ini diharapkan mulai muncul perlahan-lahan dan lebih baik lagi.”¹²⁸

¹²⁷ Kegiatan zakat amal

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adapun hal ini juga di perkuat dengan adanya bukti wawancara. Berikut hasil dokumentasi peneliti Wawancara dengan Bidang Kurikulum



Gambar 4.3 Wawancara dengan Bidang Kurikulum¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Dengan tahfidz siswa melatih mengenal Allah dengan ini karakter siswa ada beberapa perubahan dengan lebih baik dalam berperilaku yang ada siswa melakukan shalat jamaah dengan tepat waktu siswa juga melaksanakan shalat Dhuha bersama-sama agar perilakunya yang muncul dapat menjaga diri dari perilaku negatif.”¹³⁰

c. Siswa melaksanakan disiplin

Perilaku yang muncul adalah siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan tepat waktu dan disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan, selama observasi kegiatan sholat berjamaah dan tahfidz, siswa menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Mereka datang tepat waktu, mengikuti aturan dengan tertib, dan menunjukkan ketaatan kepada para guru. Hal ini menunjukkan bahwa

¹²⁹ Wawancara waka kurikulum

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan intrakurikuler keagamaan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam diperoleh hasil sebagai berikut:

“Siswa dapat melaksanakan shalat dengan baik dan disiplin sesuai dengan waktunya saat adzan dikumandangkan dan langsung aktif saat melaksanakan kegiatan intrakurikuler dengan penuh antusias dan mengurangi perilaku ramai dan tidak memperhatikan sendiri saat pembelajaran.”¹³¹

Pembelajaran yang diharapkan dapat memuat unsur kedisiplinan dapat dilihat pada hasil penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum diperoleh hasil berikut ini:

“Siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan saat pembelajaran sehari-hari siswa jarang telat dan masuk sesuai aturan dan jam pelajaran yang dimulai dan dapat masuk kegiatan intrakurikuler dengan baik walau ada beberapa siswa yang mengalami telat tapi masih banyak siswa yang disiplin dan dapat melaksanakan intrakurikuler dengan lancar.”¹³²

d. Siswa merasa tertarik dengan pembelajaran Intrakurikuler

Observasi yang telah saya lakukan menunjukkan bahwa respon siswa selama kegiatan tartil dan pengajian menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan bersemangat. Siswa aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi, menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler keagamaan mampu menarik minat siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam belajar.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara dengan siswa diperoleh hasil berikut ini:

- 1) Siswa senang dengan kegiatan intrakurikuler hadroh, kemampuannya pun juga sudah baik. Namun siswa belum berani untuk mengikuti lomba di luar sekolah. Intrakurikuler hadroh ini bisa mengasah keterampilan siswa dalam kesenian hadroh, selain itu juga bisa meningkatkan percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Selain itu, hasil dari ekstrakurikuler ini bisa ditampilkan di sekolah ketika peringatan hari besar Islam.



Gambar 4.3 Wawancara dengan Siswa¹³³

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan wawancara dilakukan dengan siswa yang bernama Nur Khalifah. Wawancara ini dilangsungkan di serambi masjid, dengan fokus pembicaraan pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler keagamaan yang berlangsung di sekolah. Dalam wawancara tersebut, siswa memberikan penjelasan mengenai berbagai kegiatan keagamaan yang diikutinya, serta manfaat-manfaat yang dirasakan, terutama terkait pembentukan

¹³³ Wawancara dengan siswa

karakter, peningkatan kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁴

- 2) Kegiatan tahlilan membuat siswa tenang dan senang dalam melantunkan kalimat-kalimat toyyibah. Selain itu juga membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan serupa di masyarakat nantinya. Kekurangan dari kegiatan ini adalah masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam kegiatan ini dengan mengobrol sendiri dan bercanda dengan teman di sampingnya.
- 3) Pada kegiatan tahfidz, siswa juga mulai senang karena tahfidz belum pernah diajarkan sebelumnya sehingga menjadi sesuatu yang baru bagi siswa. Selain itu, para orang tua siswa juga akan senang jika anaknya bisa menghafalkan Al-Qur'an. Dari kegiatan ini siswa minimal sudah menghafalkan 1 juz ketika lulus. Kekurangannya adalah masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan metode menghafal yang akhirnya sulit untuk menyetorkan hafalannya.

Dari pengamatan hari ini, didapati hasil bahwa siswa-siswi SMP Negeri 1 Siman Ponorogo telah beradaptasi dan terbiasa dengan kegiatan keagamaan, seperti tahfidz. Kegiatan ini menunjukkan dampak positif, di mana siswa-siswi menjadi lebih tertata dalam menjalankan ibadah. Terutama terlihat dari kebiasaan mereka

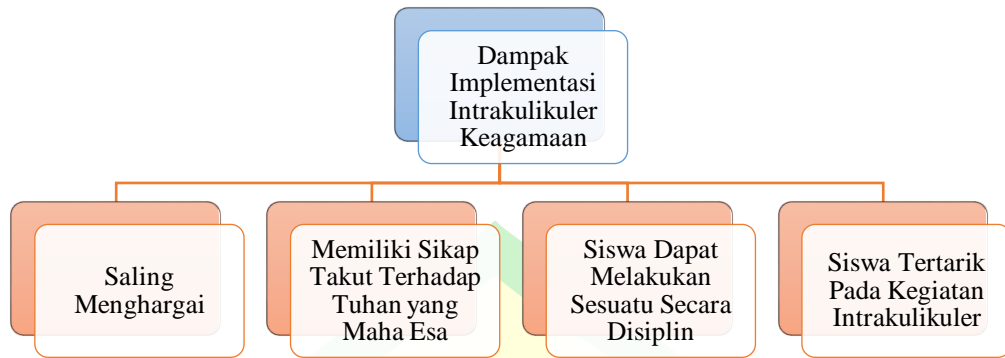
¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/D/29-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berwudhu dengan benar sebelum sholat Dhuha, serta sikap hormat mereka dalam memperlakukan mushaf Al-Qur'an sebagai kitab suci. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan penghormatan terhadap ibadah.¹³⁵

Dengan adanya implementasi intrakulikuler terdapat beberapa dampaknya yakni, siswa bisa saling menghargai hal ini bisa di lihat dari kegiatan hadrah penyampaian materi dimana ada penyampaian bahwa siswa harus memiliki sikap menghargai dan menghormati. Selanjutnya menumbuhkan sikap takut terhadap Tuhan yang Maha Esa, karena dengan adanya intrakulikuler tahfidz siswa dilatih untuk mengenal Allah, dan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, selain itu dengan adanya kegiatan intrakulikuler keagamaan dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa, dan siswa semakin tertarik dengan pembelajaran intrakulikuler. Berikut ini peta konsep dari dampak implementasi dari kegiatan intrakulikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo:



¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/O/20-02.2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Bagan 4.2 Dampak Implementasi Intrakurikuler keagamaan¹³⁶

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti mencoba menganalisis dan membahas hasil atau data yang diperoleh dan disajikan pada bagian deskriptif data. Pembahasan ini dilakukan dengan mengelaborasi kajian teoritis dan hasil lapangan untuk menguji kesesuaian kedua aspek tersebut.

1. Proses Implementasi Intrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, upaya yang dilakukan pihak sekolah kegiatannya terdiri tahfidz, tartil, tahlil, dan hadroh. Dan diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengenal pembelajaran beragama

1. Pembiasaan baca Al-Qur'an yang dilakukan setelah sholat Dhuha

Pelaksanaan kegiatan untuk siswa kelas 7 dan 8 dilakukan selama 6 jam per minggu, sedangkan untuk kelas 9 dilaksanakan selama 4 jam per minggu. Siswa yang masih berada pada tingkat Iqra 1-3 memiliki ustadz pendamping khusus, siswa pada tingkat Iqra 4-6 juga

¹³⁶ Dampak implementasi intrakurikuler keagamaan

didampingi oleh ustadz yang berbeda, serta siswa yang sudah berada pada tahap Al-Qur'an dan tahfidz didampingi oleh ustadz pendamping khusus yang sesuai dengan level mereka.¹³⁷

2. Shalat Dhuha dan shalat jama'ah

Hari Senin hingga Jumat, setiap pagi siswa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha. Setelah itu, siswa membaca hafalan Asmaul Husna, doa sebelum belajar, dan doa sapu jagad. Ketika waktu shalat Dzuhur dan Ashar tiba, siswa juga melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama.

3. Tartil Qur'an

Program ini yang sudah terlaksana sejak lama dan tertib dilaksanakan hingga sekarang.

Perkembangan karakter siswa tercermin melalui pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, seperti tahfidz, tartil, dan tahlil, yang dilakukan tepat waktu. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih disiplin dan menghindari keterlambatan. Jika siswa terlambat, mereka dihimbau untuk mengaji di depan siswa lain sebagai bentuk tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa belajar untuk melaksanakan kegiatan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler berjalan lancar dengan melibatkan banyak pihak, termasuk siswa itu sendiri. Kesadaran siswa

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sangat penting dalam memastikan kelancaran kegiatan, karena tanpa itu, program ini tidak akan berjalan dengan baik. Namun, mengingat siswa memiliki karakteristik yang beragam, tidak jarang beberapa siswa mencoba menghindari kegiatan mengaji. Agar kegiatan intrakurikuler tetap berjalan dengan lancar, diperlukan tindakan tegas. Misalnya, jika siswa bolos satu atau dua kali, mereka diberi sanksi edukatif berupa mengaji. Untuk pelanggaran yang lebih serius, sanksi yang lebih berat, seperti membersihkan lingkungan sekolah, dapat diterapkan.¹³⁸

Pelaksanaan kegiatan ini tentunya melibatkan peran aktif Bapak/Ibu guru dalam pengawasan, salah satunya melalui jadwal piket guru. Guru piket bertugas mengawasi apakah siswa membawa buku Iqra atau perlengkapan mengaji, serta memantau siswa yang berada di kantin atau yang enggan mengikuti kegiatan mengaji. Selain itu, guru piket juga mengecek kehadiran dan memantau kondisi siswa secara keseluruhan, karena kegiatan ini memerlukan pengawasan yang intensif untuk memastikan kelancarannya.¹³⁹

Pendidikan adalah proses mengarahkan, memelihara, dan membentuk siswa sedemikian rupa sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka selaras dengan tujuan negara, negara, dan lembaga. Pendidikan adalah proses mempelajari hal-hal baru dan memperluas pengetahuan seseorang melalui tindakan individu atau institusi (seperti sekolah atau universitas). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk peserta didik agar sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia.¹⁴⁰

Penerapan pengembangan karakter ditunjukkan di SMPN 1 Siman dengan pelaksanaan semua kegiatan intrakurikuler, termasuk tahfidz, tartil, dan tahlil. Pendidikan dapat diterapkan di sekolah secara terpadu dengan menggunakan setidaknya empat pendekatan strategis. Pertama, memasukkan kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan ke dalam setiap topik. Kedua, memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum reguler sekolah. Ketiga, memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang dijadwalkan atau direncanakan. Keempat, membina dialog antara lembaga pendidikan dan orang tua siswa.¹⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan intrakurikuler ini sangat penting bagi siswa untuk kemajuan pengetahuan agama di masa depan. Keinginan dan kebutuhan anak-anak untuk belajar sangat penting. Sebagai pendidik seharusnya memiliki tujuan untuk menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang agama di dunia global modern. Memahami agama sangat penting untuk membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencegah pergaulan bebas, yang membahayakan prospek masa depan siswa.

¹⁴⁰ Ahmad Baidowi, "Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam," *Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 303.

¹⁴¹ A. Setiawan, A. Handayani, and Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1 (2024): 1949.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, sekolah memiliki kewajiban untuk: menanamkan dan menumbuhkan prinsip-prinsip moral ini. Prinsip-prinsip ini dapat diajarkan dan dipraktikkan melalui berbagai inisiatif pendidikan serta budaya sekolah, memungkinkan siswa untuk menyadari, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan karakter dan penanaman melalui sarana sistemik-kurikuler yang ketat dapat melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pasal 5 ayat (1) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah menyatakan bahwa kegiatan sekolah. Ada tiga kegiatan yang direncanakan untuk hari itu: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁴²

Tidak masalah apakah kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler ditawarkan di sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter. Interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, dan siswa itu sendiri mengarah pada pembelajaran. kolaborasi antara pendidik dan siswa, dan orang tua adalah penting Di sisi lain, guru memutuskan bagaimana menerapkan strategi untuk memastikan bahwa siswa belajar dalam pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuannya, tanggapan dari beberapa sumber, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan media dan media sosial harus bekerja sama. Pendidikan karakter memberi siswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan saat ini dan

¹⁴² B Musilim, "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler Di MI Pembangunan UIN Jakarta," *Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 131.

masa depan. Pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan Pancasila, prinsip-prinsip yang membentuk karakter bangsa.¹⁴³

Pedoman PERBUP No. 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Agama pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo menjadi landasan pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Tahfidz, tartil, tahlil, dan hadroh adalah kegiatannya. Diantisipasi bahwa latihan ini akan membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengidentifikasi pembelajaran agama.

Sangat jelas betapa pentingnya cita-cita Islam sebagai dasar untuk mengembangkan karakter. Pendidikan karakter akan mempengaruhi perilaku siswa dalam pengaturan sosial dan keyakinan serta nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter agama dan perkembangan sosial sangat ditentukan oleh pendidikan yang didasarkan pada cita-cita Islam dan dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik di sekolah.¹⁴⁴ Seperti yang dikatakan Rasulullah saw, berikut ini:

أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يَهُودَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ يَوْمِ مَوْلِدِهِ كُلُّ
يُمَجِّسَانِيهِ

Artinya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah maka ibu dan ayahnya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi”*. (HR, Bukhari) (Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, 2009: 35).

¹⁴³ K Aeni, “Metode Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 147.

¹⁴⁴ Mustika Abidin, “Enerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 18.

Cara kegiatan intrakurikuler ini dilaksanakan masih belum sepenuhnya menyadari potensi siswa. Misalnya, satu mata pelajaran hanya diberikan satu, dua, atau tiga jam pelajaran dalam seminggu karena masalah jam pelajaran. Oleh karena itu, untuk mempromosikan minat siswa dalam pengembangan bakat, diperlukan kegiatan pendamping yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, memperluas wawasan mereka dalam hal pengetahuan, dan mendorong pengembangan nilai dan sikap¹⁴⁵

Dari hasil penelitian, berbagai pihak memberikan saran untuk kegiatan ini di SMP Negeri 1 Siman Kabupaten Ponorogo, termasuk administrator, guru, rekan kerja, dan guru ustadz/ustadzah luar, untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan menyeluruh untuk kegiatan Intrakurikuler mereka sehingga dapat berjalan dengan baik. Untuk kelas 7 dan 8 pelaksanaannya 6 jam perminggu Untuk kelas 9, ada 4 jam perminggu. Ada bagian untuk siswa yang masih dalam iqra 1-3 ada pembagian ustadznya sendiri iqra 4-6 juga memiliki ustadz sendiri dan siswa yang sudah Al-Quran & tahfidz memiliki pendamping ustadz sendiri.

2. Dampak Implementasi Kegiatan Intrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman seperti Tahfidz, tartil, tahlil, hadroh, shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan

¹⁴⁵ S Syafnan, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Intrakurikuler Terhadap Karakter Islam Siswa SMP Islam Terpadu Bunayya Bina UI-Ummah Padangsidimpuan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2020): 68.

yang ditanamkan oleh pendidik disana memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui program ini, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan secara langsung, membantu siswa memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kegiatan ini sejalan dengan tujuan Kemendiknas 2014 yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, termasuk sikap religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Dengan memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakter yang melalui kegiatan intrakurikuler keagamaan juga sesuai dengan sifat-sifat nabi dalam ajaran islam. Ajaran Nabi menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai dasar interaksi sosial, sehingga kegiatan intrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, menjadikan peserta didik sebagai individu yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Seperti melaksanakan kegiatan dengan tertib dan penuh kesadaran. Dari perspektif sosiokultural dan psikologis Karena mereka menggabungkan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik, kegiatan intrakurikuler, dan kokurikuler berfungsi untuk meningkatkan potensi setiap orang dalam pengembangan karakter. Untuk menyelesaikan ketiga tugas ini, proses perencanaan harus

dimulai dan diselesaikan dengan bersih dan bila diperlukan. Anak-anak akan berperilaku seperti yang mereka pilih di bawah sistem yang dirancang dengan baik ini karena memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, yang merupakan bidang penting untuk pengembangan karakter dan peningkatan diri. Akibatnya, ini dapat mengaktualisasikan tujuh karakter, memungkinkan siswa untuk memahami, mewujudkan, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴⁶

Penerapan pengembangan karakter di SMPN 1 Siman ditunjukkan dengan penyelesaian yang tepat waktu dari semua kegiatan intrakurikuler, termasuk tahfidz, tartil, dan tahlil. Secara alami, praktik ini membantu anak-anak menjadi lebih disiplin, saling menghargai, sikap takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merasa tertarik terhadap pembelajaran intrakurikuler keagamaan yang ada.

Setiap topik menggabungkan pengembangan karakter nasional, budaya, dan prinsip-prinsip pendidikan. Baik kurikulum dan RPP mencakup nilai-nilai ini. dimasukkan ke dalam tugas-tugas rutin. Perubahan kurikulum bukanlah cara terbaik untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka di kelas. Namun, untuk melatih karakter siswa dengan benar, itu dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah, seperti kegiatan intrakurikuler, intrakurikuler, dan belajar mengajar. Kekhususan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari akan diklarifikasi sebagai berikut:

¹⁴⁶ R Saadah and H. Asy'ari, "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 11.

Memanfaatkan contoh. Pembiasaan teladan adalah proses terlibat dalam perilaku sehari-hari tanpa perlu pemrograman karena terjadi di luar batasan ruang dan waktu. Contoh ini menunjukkan bagaimana pendidik, tenaga pendukung, dan siswa harus berperilaku untuk memberi contoh dengan perbuatan mereka.¹⁴⁷

Sesuai ketentuan Pasal I ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, berikut ini dinyatakan: Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membangun lingkungan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka, mengembangkan kepribadian dan keterampilan dasar mereka, dan membantu mereka memperoleh kecerdasan berpikir tinggi, kepribadian yang mulia, dan karakter yang mulia melalui instruksi dan mentoring.

Dalam konteks pendidikan agama intrakurikuler, siswa belajar tentang perilaku saling menghormati, yang memerlukan menerima perbedaan dan menahan keinginan untuk terbiasa dengan bagaimana kegiatan intrakurikuler di SMPN 1 Siman dilakukan setiap hari.

Tidak ada pertanyaan bahwa sekolah moral lebih unggul daripada mereka yang tidak memiliki budaya moral, bahkan jika perilaku siswa

¹⁴⁷ Setiawan, Handayani, and Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar."

moral tidak diragukan lagi berasal dari budaya sekolah moral, yang dikembangkan oleh guru moral. Untuk mengembangkan karakter yang unggul, pendidikan agama Islam merupakan persyaratan yang dapat digunakan di sekolah, lembaga, keluarga, masyarakat, dan bahkan di tingkat negara. Masalah etika sangat penting dalam kehidupan dan mengungkapkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan moral karakter yang baik karena dalam Islam, nilai-nilai tersebut sekarang dianggap sebagai kebutuhan. Memiliki karakter yang baik berarti memiliki moral yang baik, yang sangat penting untuk pedoman hidup dalam berhubungan dengan orang lain. “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap ridho Allah dan (kedatangan) hari Qiyamat dan banyak mengingat Allah.”¹⁴⁸

Pendidikan moral adalah kumpulan ajaran moral dasar dan kebajikan, sikap, dan disposisi (kebiasaan) yang perlu diperoleh dan dibentuk anak-anak sejak usia dini ketika mereka mulai menggunakan kecerdasan mereka dan menjadi mumayiz, kemudian tumbuh menjadi pemuda yang siap mengarungi perairan kehidupan. Adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa moralitas, sikap, dan kebiasaan adalah salah satu hasil dari perkembangan agama seseorang dan iman yang kuat. Jika Ilmu Moral berhasil dalam misinya. Perilaku yang baik ini akan menimbulkan kondisi masyarakat yang damai, harmonis, kaya baik secara fisik maupun

¹⁴⁸ A Triyanto and A. T Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi,” *Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 2, no. 2 (2022): 25.

psikologis, memungkinkan dia untuk maju dan menemukan kesenangan baik di Dunia maupun di akhirat.¹⁴⁹

Siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz di SMP Negeri 1 Siman belajar tentang Allah, yang berkontribusi pada peningkatan perilaku mereka. Sebagai contoh, mereka menghadiri shalat berjamaah tepat waktu dan berpartisipasi dalam shalat Dhuha kelompok, yang membantu melindungi mereka dari perilaku buruk. Sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga menghasilkan lulusan dengan kualitas moral. Dalam visi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, pendidikan karakter menjadi tujuan utama; kompetensi siswa kemudian terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk memperluas, memperdalam, mengintegrasikan, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan yang telah ada.

Dalam hal ini, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, melibatkan semua penghuni sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mengaitkan kegiatan di sekolah dengan masyarakat di luar sekolah.¹⁵⁰

¹⁴⁹ A. Bunyamin and M. Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membina Akhlak Siswa di MAN Gowa," *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 112.

¹⁵⁰ A. Mukti, J. Arsyad, and Bahtiar, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, yang meliputi Tahfidz, Tartil, Tahlil, dan Sholat Berjamaah, diadakan secara rutin di lingkungan sekolah dengan jadwal yang terstruktur. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dengan dukungan penuh dari guru dan staf sekolah yang berperan dalam memberikan bimbingan serta pengawasan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas spiritual siswa, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Hasilnya peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kompetensi spiritual, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab. Implementasi kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.
2. Implementasi kegiatan intrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Siman, menunjukkan bahwa program-program seperti Tahfidz, Tartil, dan Tahlil berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, dan kesadaran siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan religius siswa seperti lebih taat dalam melaksanakan ibadah serta meningkatnya sikap toleransi dan rasa hormat antar siswa. Secara keseluruhan kegiatan intrakurikuler ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Hasil observasi dan

wawancara menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti rajin beribadah, meningkatnya empati, serta berkurangnya perilaku negatif seperti bolos ataupun terlambat.

B. Saran

1. Sekolah sebaiknya mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler seperti Tahfidz, Tartil, dan Tahlil ke dalam kurikulum guna memperkuat pengembangan karakter dan disiplin siswa. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan tersebut. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter serta memberikan pelatihan bagi guru sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran. Kegiatan intrakurikuler ini diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan, yang akan mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi prioritas sekolah, seiring dengan prestasi akademik.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyelidiki dampak jangka panjang kegiatan intrakurikuler terhadap perilaku siswa. Menggunakan metode penelitian yang beragam, termasuk kualitatif, akan memberikan pemahaman lebih mendalam. Perbandingan antara sekolah yang menerapkan kegiatan serupa dan yang tidak juga penting untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 18.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Aeni, K. "Metode Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 147.
- Agama, Peraturan Menteri. *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Press Media, 2010.
- Al-Ghazali, M. *Akhlak Muslim: Kajian Komprehensif Akhlak dalam Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Al-Harits. *Metode Tadarus Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Bayan, 2015.
- Al-Misi, Muhyidin Khalil. *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan*. Beirut: Daar al Fikr, 1984.
- Al-Qur'an. *Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Alfiah. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone." *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone* 1, no. 1 (2018): 49.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Media, 2011.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Fikih Shalat Empat Madzah*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2011.
- Arifah, Arini Fakhria. *Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aryani, S. A. "Sikap Dan Perilaku Keagamaan." *Jurnal Religi* 11, no. 1 (2015): 1.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, and Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih*

- Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Baidowi, Ahmad. "Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Terpadu Islam." *Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 303.
- Bunyamin, A., and M. Akil. "Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa." *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 112.
- Choiron. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Dharma, Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fajri, M. Asny. *Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Yang Menerapkan Full Day School*. Malang: Pascal Books, 2021.
- Hardani. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Hartono, Budi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Kaarimah Siswa*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Hasan, A. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Bandung: Press Media, 2012.
- IKAPI, Anggota. *Pengantar Didaktik Metodik*. Bandung: Armiko, 1989.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khon, Abdul Majid. *Pratikum Qira'at*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Lestari, Prawidya. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 82.
- Muhtadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pengembangan Sikap dan Perilaku." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 9.
- Mukti, A., J. Arsyad, and Bahtiar. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai

- Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 27.
- Musilim, B. “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta.” *Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 131.
- Mustika, M. Shodiq. *Pelatihan Salat Smart*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Muthahhari, Mutadha. *Energi Salat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Nasution, S. *Pendidikan Moral Dan Akhlak dalam Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nurul, Ulfatin. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Panggabean, Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- Puwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan: Teoristis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rabi, Yati. “Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan.” *Pendidikan Dan Keguruan* 7, no. 2 (2021): 4.
- Raco, R. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saadah, R, and H. Asy'ari. “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 11.
- Salim, and Haidar. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Setiawan, A., A. Handayani, and Rahmawati. “Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1 (2024): 1949.
- Setyawan Aris Wahyu. *Profesi Kependidikan*. Malang: Ahli Media Press, 2021.
- Siauw, Felix Y. *How to Master Your Habits*. Jakarta: Al-Fatih Press, 2013.
- Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Elgasindo,

- 2012.
- Sudjana, Nana. "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar," 17. Bandung: Sinar Baru Elgasindo, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunaryo, Kartadinata. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syafnan, S. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler Terhadap Karakter Islam Siswa SMP Islam Terpadu Bunayya Bina UI-Ummah Padangsidempuan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2020): 68.
- Syahminan, Zaini. *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*. Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Triyanto, A, and A. T Ramly. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di era Modernisasi." *Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 2, no. 2 (2022): 25.
- Waridah, Ernawati. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Wijaya, Candra. *Manajemen Pendidikan Karakter Membentuk Nilai Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa*. Sumatera Barat: UMSU Press, 2023.
- Zainal Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zulkarnain. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Zulkarnain, Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018.